



# Falsafah Hidup Budaya

Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup  
Umat Beragama di Kota Palangkaraya,  
Kalimantan Tengah

**Falsafah Hidup Budaya Huma Betang  
dalam Membangun Kerukunan Hidup  
Umat Beragama di Kota Palangka Raya  
Kalimantan Tengah**

**Dr. Muhammad  
Abubakar H.M.**

**Falsafah Hidup Budaya Huma Betang  
dalam Membangun Kerukunan Hidup  
Umat Beragama di Kota Palangka Raya  
Kalimantan Tengah**



---

**Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun  
Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya  
Kalimantan Tengah**

**Dr. Muhammad  
Abubakar, H.M.**

---

Setter

- **M. Imam Bisri**

Design Cover

- **Ardika Feriyanto**

Diterbitkan oleh:

**Aditya Media Publishing**

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jln. Telogosuryo No. 49 Tlogomas Malang  
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221  
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613  
e-mail: adityamedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2010

Ukuran: 14 x 21 cm

Jumlah: x + 106 halaman

**ISBN: 978-979-3984-35-3**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).



## Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala yang telah diberikan kepada penulis sehingga muncul ide untuk menuangkan pikiran yang diperlukan sebagai referensi bagi para pembaca dan akademisi. Buku ini merupakan percikan pemikiran penulis yang bisa dijadikan acuan dalam menyikapi permasalahan yang muncul di masyarakat selama ini, misalnya gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat baik antarumat beragama maupun masalah lainnya.

Falsafah hidup budaya *huma betang* mengajarkan pentingnya persatuan, persaudaraan, saling menghormati satu sama lain untuk mencapai kemuliaan hidup, menjunjung tinggi harkat dan martabat diri, keluarga suku dan budaya. Adat dan budaya memiliki kekuatan koersif dalam menyatukan umat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kerukunan antar umat beragama disatukan oleh adat dan budaya yang dipahami oleh masyarakat lokal secara turun temurun dan diayakini serta dilaksanakan dengan cara yang sempurna hingga saat ini.

Nilai-nilai yang dapat diturunkan dari falsafah hidup budaya *huma betang* berupa nilai kesetaraan, persaudaraan dan kekerabatan, *belum bahandat*, dan toleransi. Nilai-nilai ini mempunyai sumbangan besar bagi terwujudnya kehidupan beragama masyarakat multikultural yang saling menyapa. Kerukunan dan keharmonisan hidup di bawah naungan falsafah hidup budaya *huma betang* terus-menerus dilestarikan masyarakat lokal melalui instrumen upacara adat, upacara perkawinan, upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan saling mengunjungi pada saat perayaan hari-hari besar agama. Sementara bagi masyarakat pendatang, memahami falsafah budaya di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung menjadikan mereka sebagai bagian dari keluarga dan sahabat masyarakat lokal.

Berdasarkan temuan dan analisis data hasil penelitian, dirumuskan beberapa rekomendasi. Perlunya pemerintah memberikan dukungan pelestarian budaya dan adat istiadat yang memberikan kontribusi positif bagi terciptanya persatuan dan kesatuan umat beragama. Pemerintah bersama para damang dan tokoh agama saling bermitra dalam melestarikan dan menyosialisasikan dan mengembangkan falsafah hidup budaya *huma betang* kepada masyarakat luas

(lokal dan etnis pendatang). Pentingnya etnis pendatang mengetahui dan memahami serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat, keyakinan, budaya, dan tradisi masyarakat lokal. Bersinergi secara kreatif dalam membangun kehidupan yang harmonis, rukun dan damai dalam bingkai falsafah hidup budaya *huma betang* serta menerapkan prinsip “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”.

Bagi para peneliti/akademisi yang berminat mengkaji *local wisdom* disarankan untuk mengkaji titik temu konsep transendental agama-agama seperti *Ranying Hatalla Langit* dalam membangun kerukunan hidup umat beragama di Kota Palangka Raya. Penelitian ini juga menemukan kecenderungan penguatan politik identitas berbasis agama sebagai embrio kemunculan konflik kehidupan masyarakat multikultural dan multireligius. Karena itu diperlukan riset secara khusus dengan menggunakan pendekatan CRS (*community respons card*).

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati atas keterbatasan dan kekurangannya, semoga buku ini dapat memberikan nilai tambah bagi kita. Segala saran dan kritik yang membangun demi terciptanya kesempurnaan buku ini selalu penulis harapkan. Semoga Allah senantiasa memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua dan membalas semua budi baik kita. Amin.

Palangkaraya, Agustus 2010

Penulis

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Signifikansi Penelitian .....	7
<b>BAB 2 PERSPEKTIF TEORETIS DALAM MEMAHAMI INTEGRASI DAN KONFLIK MASYARAKAT PLURAL .....</b>	<b>9</b>
A. Agama sebagai Identitas Sosial .....	9
B. Integrasi dan Konflik dalam Masyarakat Plural .....	10
C. Agama sebagai Realitas Sosial .....	13
D. Sikap keberagamaan Masyarakat Pluralis .....	17
E. Kebudayaan, Agama, dan Masyarakat .....	21
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Jenis Data dan Teknis Pengumpulan .....	36
C. Analisis Data .....	36
<b>BAB 4 POTRET WILAYAH KOTA PALANGKA RAYA ..</b>	<b>39</b>
A. Kilasan Sejarah Kota Palangka Raya .....	39
B. Tata Pemerintahan .....	41
C. Pluralitas Budaya Masyarakat Kota Palangka Raya .....	45
D. Pluralitas Agama Masyarakat Kota Palangka Raya .....	46

<b>BAB 5</b>	<b>FALSAFAH BUDAYA HUMAH BETANG .....</b>	<b>49</b>
	A. Hakekat Huma Betang .....	49
	B. Latar Belakang Budaya Betang .....	51
	C. Belom Penyang Hinje Simpei dan Multireligius .....	52
<b>BAB 6</b>	<b>NILAI-NILAI FALSAFAH HUMA BETANG .....</b>	<b>57</b>
	A. Hakikat Nilai: Tinjauan Makro .....	58
	B. Nilai-Nilai Falsafah Budaya Betang .....	59
	1. Kesetaraan sesama Manusia .....	59
	2. Persaudaraan .....	63
	3. Kekeluargaan/Kekerabatan (Kula) .....	65
	4. Belom Bahandat .....	67
	5. Hapakat-Basara .....	70
	C. Nilai-Nilai Falsafah Hidup Budaya Betang .....	73
	1. Belom Bahandat .....	73
	2. Kekeluargaan/Kekerabatan (Kula) .....	75
	3. Hapakat Basara .....	76
	4. Toleransi .....	78
<b>BAB 7</b>	<b>PENGEMBANGAN FALSAFAH HIDUP BUDAYA HUMA BETANG .....</b>	<b>81</b>
	A. Handep/Penganrau (Gotong Royong) .....	82
	B. Perkawinan dengan Cara Djodohkan .....	84
	C. Upacara Ritual Adat .....	86
	D. Berkunjung pada Perayaan Hari Raya Keagamaan .....	90
	E. Toleransi .....	91
	D. Menghindari Fanatisme Agama Secara Rigid ..	97
<b>BAB 8</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
	A. Kesimpulan .....	103
	B. Rekomendasi .....	104
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>



## BAB I

# Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Dalam decade terakhir ini tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama (*religious violence*) kerap terjadi di tanah air. Serentetan peristiwa menelan korban jiwa raga dan harta benda telah mengisi daftar panjang korban kekerasan atas nama agama. Peristiwa kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi menurunkan agenda besar pembangunan nasional.

Salah satu agenda penting dalam menjaga stabilitas dan integrasi bangsa adalah agenda pembangunan kerukunan di tengah pluralitas agama yang selama ini berjalan dengan baik, dinikmati banyak masyarakat Indonesia bahkan mendapat kekaguman dari pengamat luar negeri<sup>1</sup> mengalami bandul perubahan. Serangkaian tindakan kekerasan yang terjadi kerap sekali mengatasnamakan agama.

Agama sebagai kanopi suci yang menjadi pegangan hidup bagi manusia untuk mendapatkan kelegaan emosional yang membantu manusia mendapatkan makna dari seluruh hidupnya, menjawab persoalan mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi.<sup>2</sup> Tidak difungsionalkan pemeluknya. Agama memberikan sumbangan kepada hidup manusia

---

<sup>1</sup> Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>2</sup> Elisabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 108.

untuk meretas situasi-situasi ketegangan emosional, pembuka jalan melepaskan diri dari situasi dan impress yang dihadapi<sup>3</sup>, mendefinisikan dirinya secara tepat di tengah-tengah pemeluk agama lain<sup>4</sup>, dan sebagai pengawasan sosial, system kesatuan dari keyakinan terhadap hal-hal yang *sacred*<sup>5</sup> tidak lagi dijadikan referensi untuk menggali norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat pada umumnya.<sup>6</sup> Sebaliknya, agama menjadi sebuah instrumen yang dapat dijustifikasi untuk melakukan tindakan kekerasan.

Peristiwa kekerasan yang dilakukan kelompok teroris pada tanggal 11 September 2001, misalnya dipandang sebagai kategori kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Pelaku memahami tindakan kekerasan sebagai sebuah bentuk perjuangan menegakkan aturan Islam. Dengan penuh rasa percaya diri pelaku tindakan kekerasan berkeyakinan dengan cara demikian mereka akan mendapat balasan berupa surga. *They would be handsome rewarded in paradise* (Schwartz 2002: 171). Tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok teroris atas nama agama, seperti dicatat Sagemen 2004: 20 merupakan bagian dari upaya mereka untuk memperluas proyek duniawi yang lebih luas untuk membumikan aturan Islam. Berbicara atas dasar teologi Islam, seperti strategi revolusi dan sebagai kalkulasi propaganda, pimpinan al Qaidah memproklamirkan bahwa jihad hanyalah satu-satunya solusi dalam menjawab kehancuran yang dialami komunitas muslim di negara-negara Islam. Semua cara dicoba untuk diterapkan sebagaimana Perang Salib yang dilakukan oleh sekutu Yahudi

---

<sup>3</sup> Thomas F' Odea. Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal. (Jakarta Rajawali Grafindo, 1996), 16

<sup>4</sup> Muhammad Sabri. Keberagamaan yang Saling Mengapa Perspektif Filsafat Perennial. (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 1.

<sup>5</sup> Roland Robertson. Agama dalam Analisa yang Interpretasi Sosiologi. Terj. Achamd Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali Press, 195, 41.

<sup>6</sup> D.Hendropuspito. Sosiologi Agama. Yogyakarta: Kanisius. 1983, 45.



yang dipimpin Amerika, yang tidak akan menghendaki masyarakat Islam mencapai kekuatan di Negara Islam mana pun.<sup>7</sup>

Agama seperti di katakana A. Mukti Ali merupakan topik pembicaraan yang paling banyak menggugah emosi.<sup>8</sup> Banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat secara empiris tentang agama, konflik, kekerasan dan integrasi masyarakat. Clifford Geertz: *the religion of Java*” menemukan bahwa agama dapat mengakibatkan terjadinya konflik dan integrasi sekaligus. Konflik dan integrasi akibat perbedaan paham internal agama juga tak luput dari bidikan penelitian. Ahmad Fediyani Saifuddin memfokuskan perbedaan paham antara Muhammadiyah dan NU yang terjadi di kalangan masyarakat Alabio, Kalimantan selatan. Ia menyimpulkan perbedaan paham antara kedua organisasi tersebut tidak selamanya memicu perseteruan<sup>9</sup>. Kesimpulan yang sama juga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abubakar HM, dkk yang meneliti komunikasi sosial warga Muhammadiyah dan NU di Kota Palangkaraya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik manakala kedua pengikut organisasi besar ini masuk dalam wilayah persoalan khilafiyah. Namun dalam interaksi sosialnya, kedua pengikut organisasi ini memiliki komunikasi sosial yang baik, tidak memperlihatkan adanya konflik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Mansoor Moaddel dan Hamid Latif. Events and Value Change: The Impact of 11 September 2001, on the Worldviews of Egyptians and Moroccans. *Interdisciplinary Journal of Research on Religion*. Volume 2 No. 5, 2006. 3.

<sup>8</sup> Syamsul Arifin. Silang Sengakrut Agama di Ranah Sosial tentang Konflik, Kekerasan Agama dan Nalar Multikulturalisme. Malang: UMM Press, 2008, 9.

<sup>9</sup> Syamsul Arifin, dkk. Pluralisme Keagamaan di Pedesaan: Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama di Mojorejo Batu, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen agama, 2004), 27. Lihat juga Syamsul Arifin, Silang Sengkarat...12

<sup>10</sup> Abubakar MH, dkk. Komunikasi Sosial Warga Muhammadiyah dan NU di Kota Palangkaraya. Hasil Penelitian Tidak Dipublikasi. STAIN Palangkaraya, 2001,92.

Dalam aspek interaksi sosial masyarakat beda agama, Abubakar H.M. memotret interaksi sosial elit agama di Palangkaraya. Ia menemukan bahwa interaksi sosial antar-elit agama menunjukkan hal yang positif, karena nilai budaya Dayak masih sangat dominan dalam memperkuat integrasi sosial di kalangan masyarakat, walaupun didasari masih kemungkinan terjadinya konflik. Ia juga menemukan bahwa munculnya konflik di tengah kehidupan umat beragama, dimungkinkan oleh berbagai faktor, antara lain karena karakteristik dan watak dari kegiatan misionaris dan da'i yang kurang memperhatikan batas-batas yang harus di pelihara demi menjaga kerukunan.<sup>11</sup>

Masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas keberagamaan yang tinggi mampu menyumbang integrasi sosial yang tinggi. Syamsul Arifin dkk melakukan penelitian di Mojorejo Batu Malang. Ia menemukan pluralisme agama tidak begitu besar pengaruhnya terhadap interaksi sosial antara sesama warga desa Mojorejo. Tiga faktor utama mendukung integrasi sosial. *Pertama*, masyarakat tetap mengakui kebenaran agama yang dipeluknya, di samping mengakui bahwa dalam agama lain juga terdapat kebenaran yang seharusnya juga perlu diapresiasi. *Kedua*, terdapat rasa memiliki kebudayaan yang sama (*Sense of Common Culture*). *Ketiga*, kepemimpinan akomodatif.<sup>12</sup>

Agama memang bukan satu-satunya variabel penyebab terjadinya konflik dan kekerasan. Terhadap banyak faktor yang memberikan sumbangan terhadap kenyataan politik, budaya dan hukum serta ketegangan-ketegangan primordial yang kurang terjembatani dalam jangka waktu yang lama, otokrasi pemerintah, keteladanan para pemimpin politik, aga-

---

<sup>11</sup> Abubakar. *Interaksi Sosial Elite Agama*. (Bandung: Global House Publishing, 2009), 159.

<sup>12</sup> Syamsul Arifin. *Silang Sengkrut....*12.

ma, dan tokoh masyarakat yang semakin merosot, semuanya turut menyumbang dan memperparah berbagai konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.<sup>13</sup>

Kerusuhan Sampit-Madura beberapa tahun silam, misalnya dapat dinyatakan bukan sebagai akibat dari perbedaan ideologi keyakinan (agama), melainkan murni disebabkan faktor kesengajaan sosial, ekonomi, dan supremasi hukum. Mengantisipasi terjadinya kekerasan dan konflik di tanah air memerlukan perhatian dan pendekatan yang bervariasi. Meskipun departemen agama telah mengambil berbagai langkah konkret seperti penetapan dan sosialisasi prinsip *agree in disagreement*, mengembangkan wawasan multikultural dan pembentukan sejumlah forum antar dan internal kelompok beragam umat Buddha Indonesia<sup>14</sup>, namun pendekatan budaya juga perlu mendapat perhatian serius. Sebab selama ini kerukunan antar-umat beragama yang terjadi dalam masyarakat Dayak, Kalimantan Tengah yang plural tidak dapat dilepaskan dari peran budaya betang.

Dari segi pluralitas agama, persentase pemeluk agama di Kalimantan Tengah menurut Data Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2006 menunjukkan jumlah pemeluk agama Islam mencapai 1.409.668 orang (71,19%), Protestan 302.290 orang (15,27%), Katolik 65.965 orang (3,33%), Hindu 196.946 orang (9,95%), Buddha 5.192 orang (0,26%) dan 145 orang (0,01%) agama lain.<sup>15</sup>

Tokoh masyarakat dan tokoh agama meyakinkan bahwa konflik dan kekerasan atas nama agama tidak akan pernah terjadi di Kalimantan Tengah, karena falsafah budaya *huma*

---

<sup>13</sup> Said Agil Husain Al Munawar. *Fiqhi Hubungan antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003: vii.

<sup>14</sup> Ibid, xii

<sup>15</sup> Kapal Perempuan. *Dayak, dari Pinggiran ke Pusat Kekuasaan: Penguatan Politik Identitas Pasca Konflik Sampit*. Laporan Penelitian. Jakarta: Kapal Perempuan, 2009:9.



*betang* dengan seperangkat nilai yang terkandung di dalamnya telah mengikat hubungan emosional dan kekerabatan di antara mereka.<sup>16</sup>

## B. Permasalahan

Meskipun pembangunan kerukunan umat beragama di Indonesia menghadapi tantangan yang berat, namun optimisme untuk membangun kerukunan masih sangat dimungkinkan karena berbagai peluang. Salah satu di antara peluang yang ada adalah ikatan kekerabatan dan emosionalitas masyarakat beda agama yang diikat falsafah budaya lokal, seperti budaya *betang* masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Terkait dengan itu, tiga pernyataan diajukan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. *Pertama*, bagaimana falsafah hidup budaya *huma betang* dalam membangun kerukunan umat beragama di Kalimantan Tengah? *Kedua*, nilai-nilai apa yang terkandung dalam falsafah *humah betang* sehingga mampu merekatkan keharmonisan hidup umat beragama di Kalimantan Tengah? *Ketiga*, bagaimana pengembangan nilai-nilai falsafah *huma betang* dalam membangun kerukunan masyarakat plural.

## C. Tujuan Penelitian

Sebagai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, memahami falsafah hidup budaya *huma betang* dalam membangun kerukunan umat beragama di Kalimantan Tengah. *Kedua*, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup budaya *humah betang*

---

\* Ahmad Sabran, Pelaku Sejarah Kalimantan Tengah. Diskusi Publik. TVRI Kalteng, 13 Mei 2009. H. Dased Durasid. Tokoh Agama, dan Cendekiawan. Wawancara, 15 Mei 2009.

sehingga mampu merekat keharmonisan hidup umat beragama di Kalimantan Tengah. *Ketiga*, mengetahui pengembangan nilai-nilai filosofi *humah betang* dalam menciptakan kerukunan hidup antar-umat beragama di Kalimantan Tengah.

#### D. Signifikansi Penelitian

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu kunci penting yang menentukan kerukunan nasional. Jika kerukunan di bidang kehidupan beragama mengalami gangguan, niscaya ia memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pemeliharaan kerukunan nasional. Penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat penting di tengah gencarnya pemerintah mengeluarkan sejumlah program yang berorientasi pada penciptaan keharmonisan dan kedamaian hubungan antar-umat beragama dan pembangunan kerukunan nasional.

Oleh karena itu, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi dalam beberapa hal. *Pertama*, memberi informasi empiris bagi para pembuat kebijakan publik (pemerintah) dalam merumuskan agenda-agenda kehidupan beragama melalui pendekatan sosial dan budaya. *Kedua*, mengagendakan program pembangunan bidang keagamaan yang terdapat menunjang kerukunan hidup umat beragama secara fair dan bijaksana dengan mempertimbangkan nilai-nilai filosofi, tradisi, dan budaya masyarakat setempat. *Ketiga*, dapat dijadikan model yang membangun kerukunan umat beragama melalui pendekatan budaya lokal (*local culture*). *Keempat*, menjadi referensi bagi para peminat studi agama dan memotret model kerukunan umat beragama yang dibangun melalui kebijakan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*). *Kelima*, sebagai masukan puslitbang kehidupan keagamaan Departemen Agama, juga pihak-pihak yang peduli terhadap persoalan sosial keagamaan, dalam upaya membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis dan saling menyapa.

## BAB 2

# Perspektif Teoretis dalam Memahami Masyarakat Multireligius dan Multikultural

## Agama sebagai Identitas Sosial

Pada hakikatnya setiap orang yang terlahir ke dunia membawa potensi beragama atau fitrah ketuhanan meskipun dalam pergumulan sosialnya, potensi keberagamaan (*religiosity*) mengalami dinamika dan perkembangan yang berbeda. Dalam banyak hal, pemilihan agama tertentu (*having a religion*) dan keberagamaan manusia pada umumnya sangat berbeda. Sungguhpun demikian, masing-masing mempunyai fungsi dan makna yang sama.<sup>17</sup> Oleh karena seseorang senantiasa menjadikan agama sebagai identitas diri, sebagai simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, ia bersifat absolut, sesuatu yang final, universal, dan perenial.

Agama merupakan sistem keyakinan dan praktik kepada hal-hal yang sakral, yaitu keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya. Moral komunitas ini memperlihatkan bahwa agama berfungsi sebagai perekat atau kohesi sosial antara satu sama lain yang mengintegrasikan manusia ke dalam satu ikatan moral yang kolektif.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Amin Abdullah. Studi Agama....25.

<sup>18</sup> Irwin Abdullah (eds). Agama dan Kearifan Lokal dan Tantangan Global. Yogyakarta; Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008, 4.



Fungsi agama bagi pemeluknya adalah membingkai mereka dengan kaidah-kaidah dan ajaran moral agama yang dianutnya. Dalam konteks inilah, agama sering juga dimaknai sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan, yang duniawi (*profane*) dan pada yang gaib, yang menjadi lawan dari hukum alamiah (*natural law*).<sup>19</sup> Agama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak tuhan dan kemuliaan manusia itu sendiri.

### **Integrasi dan Konflik dalam Masyarakat Plural**

Salah satu aspek yang perlu mendapat elaborasi penting dari agama dalam kaitannya dengan fungsi sosial di tengah pluralitas masyarakat, yaitu bagaimana agama mampu memerankan diri sebagai alat pemersatu (kohesi) sosial. Dalam kacamata sosiologis banyak teori yang memberikan sumbang-an ke arah fungsi kohesi sosial agama. Sesuai kebutuhan ini, peneliti akan mengedepankan dua teori sosiologis yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori konflik.

Teori fungsionalisme struktural memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransens-densikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Dalam hal ini fungsi agama

---

<sup>19</sup> Parsudi Suparlan. Kata Pengantar dalam Ronand Robetson. Agama dalam Analisa dan Intepretasi Sosiologis. Jakarta:rajawali Press, 1995, v.

menyediakan suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia (*beyond*) dan sebagai sarana ritual yang memungkinkan manusia berhubungan di luar hal jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya.<sup>20</sup> Dalam hubungan dengan keserasian dan keharmonisan sosial, fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai kelompok yang memiliki watak bersatu dan hidup serasi. Masyarakat membutuhkan kondisi kohesif, karena itu kehidupan sosial sangat bergantung pada solidaritas yang didasarkan pada resiprositas dan kerjasama.<sup>21</sup>

Berbeda dari itu, teori konflik memandang masyarakat selalu dalam dinamis dan cenderung mengarah pada suatu konflik. Teori ini bertitik tolak pada kenyataan bahwa anggota masyarakat di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu kelompok yang berkuasa dan mereka dikuasai. Dualisme ini mengakibatkan kepentingan yang berbeda dan mungkin saling berlawanan. Distribusi wewenang di suatu masyarakat yang tidak rata mengakibatkan munculnya kepentingan antagonis di antara mereka. Apabila orang-orang yang sekepentingan ini terhimpun dalam satu wadah (organisasi), mereka menjelma menjadi satu kekuatan sekelompok konflik aktual.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan pihak lain dalam mengelola keserasian sosial di tengah masyarakat pluralis yang sering menghadapi konflik. Dalam keyakinan teori konflik untuk mengatasi masalah konflik sekelompok hanya

---

<sup>20</sup> Thomas F. Ode. *Sosiologi Agama*....,26. Uraian lebih Lengkap Lihat juga Hendropuspiti, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1983, 38; Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997, 31.

<sup>21</sup> Said Agil Husin Al Munawar. *Fihi Kerukunan*...212

<sup>22</sup> K.J. Veeger. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, 218.

mungkin dilakukan oleh pihak ke tiga (*the third party*) sebab tidak mungkin orang yang terlibat konflik mampu mengatasi masalahnya sendiri.<sup>23</sup>

Agama sebagai isu sensitif memiliki kekuatan untuk dijadikan instrumen pemicu konflik dan kekerasan. Persoalan sosial yang dipicu oleh agama, misalnya bisa mendapat perhatian secara lebih luas dari pihak-pihak yang memiliki ikatan emosional keagamaan dan identitas keagamaan yang sama dengan pihak yang sedang konflik. Alhasil, bermula dari sentimen kesamaan identitas ini persoalan kecil bisa menjadi besar, konflik horizontal bisa berkembang luas menjadi konflik horizontal. Di Indonesia, peta konflik dalam eskalasi yang luas seperti ini dapat dengan mudah kita jumpai dalam ranah kehidupan publik. Bahkan dalam dekade terakhir ini konflik dan kekerasan atas nama agama telah berkembang menjadi, meminjam istilah Jhon T. Sidel, *cottage industry*, terutama bagi para peminat studi agama. Sejumlah rentetan peristiwa yang terjadi atas nama agama telah memberikan banyak sumbangan bagi para peminat studi agama untuk menggali, menganalisis dan merumuskan serta mengekspos sejumlah variabel penting penyebab terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama. Sangat beralasan jika Sidel menggunakan istilah *cottage industry* untuk menggambarkan keuntungan yang diperoleh kalangan pemerhati dari kasus konflik dan kekerasan atas nama agama (*religious violence*). Ia secara eksplisit menuturkan bahwa “*over the past decade, the study of religious violence has evolved into the veritable cottage industry.*”<sup>24</sup>

Dimensi sosial agama selalu menyisakan hal-hal menarik karena agama yang secara sosiologis-normatif justru menjadi alat yang legitimate bagi kelompok yang mengalami konflik untuk dan atas nama agama sehingga dialektika atau

---

<sup>23</sup> Said Agil Husin Al Munawar. *Fiqhi Kerukunan...*212

<sup>24</sup> Lihat Syamsul Arifin. *Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial*. Malang:UMM Press, 2008, 5



pengaruh timbal balik antara agama dengan perilaku pemeluknya tidak luput dari analisis sosiolog. Mereka bahkan telah berhasil memformulasi tahapan-tahapan perkembangan konflik. David G. Bromley (2002), di antaranya mencatat tiga tahapan perkembangan konflik, yaitu *latent tension*, *nascent conflict*, dan *intensified conflict*. *Latent tension* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi konflik yang terjadi. Dalam tahap ini konflik digambarkan masih dalam bentuk kesalahpahaman antar satu dengan lainnya, tetapi antara pihak yang bertentangan belum melibatkan konflik. Tahapan ini juga disebut dengan istilah *unreal conflict*. Tahap kedua, *nascent conflict*, konflik digambarkan bermula dari bentuk-bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi. Sedangkan tahap ketiga, *intensified conflict* menjelaskan kondisi konflik yang terjadi berkembang dan berlangsung secara terbuka disertai dengan radikalisi gerakan di antara pihak yang saling bertentangan, dan masuknya pihak ketiga ke dalam arena konflik.<sup>25</sup>

## Agama sebagai Realitas Sosial

Pada hakikatnya setiap orang yang terlahir ke dunia membawa potensi beragama atau fitrah ketuhanan meskipun dalam pergumulan sosialnya, potensi keberagamaan (*religiosity*) mengalami dinamika dan perkembangan yang berbeda. Dalam banyak hal, pemilihan agama tertentu (*having a religion*) dan keberagamaan manusia pada umumnya sangat berbeda, Sungguhpun demikian masing-masing mempunyai fungsi dan makna yang sama,<sup>26</sup> yaitu fungsi agama sebagai identitas diri dan sebagai simbol yang melambangkan nilai

---

<sup>25</sup> Syamsul Arifin. Silang Sengkarut...30

<sup>26</sup> Amin Abdullah. Studi Agama....25.

ketaatan kepada Tuhan dan sistem keyakinan dan praktik kepada hal-hal yang sakral, yaitu keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya dan mengintegrasikan manusia ke dalam satu ikatan moral yang kolektif.<sup>27</sup> Dalam konteks inilah, agama sering juga dimaknai sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci (*sacred*), atau dipertentangkan dengan yang duniawi (*profane*).<sup>28</sup>

Mengkaji agama dari sudut pandang kehidupan sosial masyarakat telah lama menjadi konsentrasi para sosiolog. Dua di antara sejumlah teori yang mereka rumuskan adalah teori fungsionalisme struktural dan teori konflik. Fungsionalisme struktural memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Dalam hal ini fungsi agama menyediakan suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia dan sebagai sarana ritual yang memungkinkan manusia berhubungan dengan hal di luar jangkauannya. Agama memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya.<sup>29</sup>

Dalam hubungan dengan keserasian dan keharmonisan sosial, fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sekelompok yang memiliki watak bersatu dan hidup

---

<sup>27</sup> Irwin Abdullah (eds). *Agama dan Kearifan Lokal dan Tantangan Global*. Yogyakarta; Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), 4.

<sup>28</sup> Parsudi Suparlan. *Kata Pengantar dalam Ronand Robetson. Agama dalam Analisa dan Intepretasi Sosiologis*. (Jakarta:raqjawali Press, 1995), v.

<sup>29</sup> Thomas F. Odea. *Sosiologi Agama*...., 26. Uraian lebih Lengkap Lihat juga Hendropuspiti, *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 1983), 38; Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan masyarakat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997), 31.

serasi. Masyarakat membutuhkan kondisi kohesif, karena itu kehidupan sosial sangat bergantung pada solidaritas yang didasarkan pada resiprositas dan kerja sama.<sup>30</sup> Berbeda dari itu, teori konflik memandang masyarakat selalu dalam kondisi dinamis dan cenderung mengarah pada suatu konflik. Proposisi teori ini bertitik tolak pada kenyataan bahwa anggota masyarakat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kelompok yang berkuasa dan mereka dikuasai. Dualisme ini mengakibatkan kepentingan yang berbeda dan mungkin saling berlawanan. Distribusi wewenang di suatu masyarakat yang tidak merata mengakibatkan munculnya kepentingan antagonis di antara mereka. Apabila orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama ini terhimpun dalam satu wadah (organisasi), mereka menjelma menjadi satu kekuatan, sekelompok konflik aktual.<sup>31</sup>

Relasi struktural, menguasai dan dikuasai, menghimpun potensi konflik yang tinggi. Perbedaan struktur dan juga kewenangan ini mengakibatkan dua kelompok, terutama kelompok yang dikuasai terus menerus berada dalam kondisi *imperatively organized conflict* yang berada pada tataran *unreal conflict* dan sewaktu-waktu berubah menjadi *nascent conflict* dan *intensified conflict*. Relasi struktural ini dalam kajian sosiologis dapat dikatakan sudah cukup tua, namun tetap terus relevan hingga kini. Karl Marx sudah memberikan elaborasi yang mendalam terhadap sumbangan relasi struktural yang timpang terhadap munculnya konflik. Bagi Marx, konflik lebih banyak disebabkan oleh perbedaan kelas sosial daripada perbedaan budaya. Kondisi kelas sosial yang dialami individu bisa menciptakan dorongan-dorongan psikologis

---

<sup>30</sup> Said Agil Husin Al Munawar. *Fiqhi Kerukunan*...212

<sup>31</sup> K.J. Veeger. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 218.



tertentu untuk melakukan tindakan perlawanan. Di sinilah pentingnya keterlibatan pihak lain dalam mengelola keserasian sosial di tengah masyarakat yang mengalami konflik. Dalam keyakinan teori konflik untuk mengatasi masalah konflik hanya mungkin dilakukan oleh pihak ketiga (*the third party*) sebab tidak mungkin orang yang terlibat konflik mampu mengatasi masalahnya sendiri.<sup>32</sup>

Dalam masyarakat yang plural konflik dan kekerasan agama bisa terjadi karena multi variabel yang dijelaskan di atas. Konflik atas nama agama ini, sebagaimana dikemukakan di atas menarik dan menjadi komoditas yang laku dijual bagi mereka yang mampu melakukan analisis secara cermat. Michael E. Brown, di antaranya membuat pisau analisis teoretis yang menarik tentang konflik ini. Ia mengemukakan tiga perspektif dalam menganalisis konflik, yaitu *primordialist view*, *instrumentalist view*, dan *constructionist view*.

*Primordialist view* adalah pandangan yang menempatkan variabel budaya, kelompok etnis dan kelompok identitas sebagai variabel yang memberikan kontribusi bagi lahirnya *sentiment primordial*, dan kesadaran budaya yang diinternalisasi oleh komunitas melalui institusi mikro (keluarga), dan makro seperti kelompok kepercayaan, masyarakat sekitar individu tumbuh dan berkembang. Teori ini juga berpandangan bahwa identitas budaya, agama, dan ras bersifat stabil, tetap dan tidak berubah walaupun terjadi perubahan memerlukan waktu yang cukup lama.

*Instrumentalist view* berpandangan bahwa identitas budaya menjadi alat praktik manipulasi dan mobilisasi dari kelompok elit tertentu untuk mencapai tujuan politik. Konflik tidak lebih sebagai konsekuensi dari mobilisasi identitas etnik dan keberagamaan yang dilakukan kelompok elit tertentu dan menjadi variabel tidak langsung penyebab konflik. Dalam

---

<sup>32</sup> Said Agil Husin Al Munawar. *Fiqhi Kerukunan...*212

konteks ini, Syamsul Arifin mengutip pernyataan Consuelo Cruz (2000) yang mengatakan: “*ethnicity or religion do not cause conflict or violence, but are used to mobilize support and justify conflict or violence, while the causes for that conflict and violence originated some where else, such as from economic or political factor*”.<sup>33</sup>

*Construtionist view* adalah perspektif ketiga dari Michael E Brown yang mengombinasikan kedua pandangan sebelumnya (*primordialist* dan *instrumentalist*). Konflik lahir sebagai hasil kolaborasi antara kedua pandangan tersebut melalui keterlibatan kelompok elit dengan menggunakan mitos identitas kelompok, budaya, dan agama.<sup>34</sup>

## Sikap Keberagamaan Masyarakat Pluralis

Masyarakat yang plural memiliki perbedaan kepentingan dan sikap keberagamaan yang berbeda. Beberapa sikap keberagamaan yang telah diteoretisasi oleh para sosiolog antara lain sikap eksklusif, sikap inklusif, dan sikap pluralis.<sup>35</sup> *Pertama*, sikap eksklusif menolak adanya kerja sama antar umat beragama, karena masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar.<sup>36</sup> Sikap monolitik ini tidak membuka ruang sosial bagi adanya keragaman yang dapat disari untuk menutupi kekurangan pemahaman terhadap yang lain. Oleh karena tidak ada ruang publik ini, maka pemeluk agama yang sikap seperti ini cenderung untuk melihat sesuatu yang berbeda dari kaca mata hitam. Sebaliknya, meskipun dengan cakrawala pandang yang sempit ia cenderung mengklaim

---

<sup>33</sup> Dalam Syamsul Arifin. Silang Sengkarut...33

<sup>34</sup> Ibid, 33.

<sup>35</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung Mizan, ), 84-45, Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta, Paramadina, 44-49

<sup>36</sup> Tipologi Sikap Said Agil Husin Al Munawar. Fiqhi Kerukunan....212. Beragama dalam <http://www.ThehomeofLempu.SaidAgilHusinAlMunawar.FiqhiKerukunan....212>. (On line diakses 28 Maret 2009)

ajaran agamanya sendiri sebagai ajaran yang paling benar. Sesuatu yang berbeda dari ajaran yang diyakininya adalah jalan yang salah dan menyesatkan bagi para pemeluknya.<sup>37</sup>

Sikap eksklusif menolak adanya kerja sama antar umat beragama, karena masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar.<sup>38</sup> Sikap ini melekat pada diri setiap pemeluk agama melahirkan kecenderungan untuk memandang ajaran agamanya sendiri sebagai ajaran yang paling benar, sementara agama lain melihat dengan menggunakan kaca mata hitam sebagai agama yang memiliki ajaran sesat dan wajib dikikis karena menyesatkan tidak saja bagi orang lain, tetapi juga bagi pemeluknya. Sikap eksklusif juga cenderung melihat agama selain agama yang dianutnya adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut sehingga dewasa ini “agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah”.<sup>39</sup>

*Kedua*, sikap inklusif dan inklusivisme memiliki pandangan yang arif yang menghargai keyakinan (agama) pihak lain karena di dalamnya terdapat kebenaran. Sikap inklusif memandang agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama yang dianutnya. Sikap ini memberikan apresiasi kepada orang lain untuk mengikuti dan mempertahankan keyakinan yang dianutnya tanpa harus mendikte kelompok lain, apalagi melihatnya dari sudut pandang negatif.<sup>40</sup> Sikap inklusif

---

<sup>37</sup> Lihat, Parluhur Siregar. Perspektif Kerukunan Hidup Umat Beragama: Suatu analisis. <http://www/KerukunanUmatBeragama>. (On line di Akses 28 Maret 2009).

<sup>38</sup> Tipologi Sikap Said Agil Husin Al Munawar. Fiqhi Kerukunan....212. Beragama dalam <http://www.ThehomeofLempu>. Said Agil Husin Al Munawar. Fiqhi Kerukunan....212. (On line diakses 28 Maret 2009)

<sup>39</sup> Lihat, Parluhur Siregar. Perspektif Kerukunan Hidup Umat Beragama: Suatu analisis. <http://www/KerukunanUmatBeragama>. (On line di Akses 28 Maret 2009).

<sup>40</sup> Tipologi sikap Beragama dalam <http://www.ThehomeofLempu>. (On line di akses 28 maret 2009).



memiliki pandangan yang arif, menghargai keyakinan (agama) pihak lain karena di dalamnya terdapat kebenaran. Sikap inklusif memandang agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama yang dianutnya dan karena itu membiarkan mereka tumbuh dan berkembang serta memberikan apresiasi kepada orang lain untuk mengikuti dan mempertahankan keyakinan yang dianutnya tanpa harus mendikte kelompok lain, apalagi melihatnya dari sudut pandang negatif<sup>41</sup> merupakan wujud nyata dari sikap arif yang lahir dari keberagamaan yang inklusif.

Sikap inklusif perlu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat yang plural karena tidak saja memberikan apresiasi terhadap perbedaan, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif untuk menciptakan tatanan masyarakat multi-kultural yang memiliki wajah kemanusiaan dan keberagamaan yang toleran. Inklusivisme tidak disalahartikan sebagai sikap keberagamaan yang menyeragamkan semua agama. Tentu saja adalah sebuah kekeliruan untuk menyeragamkan agama, sebab secara sadar ataupun tidak kita sendiri terjebak pada cara pandang buta. Yang pasti bahwa semua agama dan para pemeluknya harus dihargai karena semua mengajarkan pada kebenaran dan kemanusiaan universal.

Selain kedua sikap di atas adalah sikap ketiga yaitu pluralis. Sikap ini memandang bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatan sendiri-sendiri. Tidak ada alasan untuk menolak kerja sama di antara mereka.<sup>42</sup> Klaim

---

<sup>41</sup> Tipologi sikap Beragama dalam [http://www. The home of Lempu](http://www.ThehomeofLempu). (On line di akses 28 maret 2009).

<sup>42</sup> A Khudori Sholeh. Kerjasama antar umat beragama Dalam Al Qur'an: Perspektif Hermeneutika Farid Esask. [http://www. Kerukunan umat beragama](http://www.Kerukunanumatberagama). (On line, di akses 28 Maret 2009). Lihat PArulhutan Siregar. Perspektif Kerukunan Hidup Uamat beragama: Suatu analisis. [http://www/Kerukunan umat beragama](http://www/Kerukunanumatberagama). (On line, di akses 28 maret 2009). Lihat juga Tipologi Sikap Beragama dalam [http://www. The home of Lempu](http://www.ThehomeofLempu). (On line, di akses 28 Maret 2009).

kebenaran (*truth claim*) atas agama yang dianut sebagai satu-satunya yang benar tidak mendapat tempat dalam paradigma ini. Islam sebagai sebuah ideologi, misalnya jelas menjunjung tinggi pluralisme. Pluralisme adalah bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap keanekaragaman agama, etnis, sosial budaya,<sup>43</sup> bukan penyatuan keyakinan sebagaimana dikawatirkan banyak pihak yang menolak ideologi pluralisme. Penyatuan keyakinan yang berbeda menjadi satu tindakan irrasional yang dilakukan oleh pemeluk agama-agama yang berbeda. Selain itu, pluralisme yang dipahami sebagai penyatuan keyakinan menggambarkan kondisi anomali masyarakat sekaligus memperlihatkan ketidakkonsistenan dan ketiadaan prinsip mereka dalam memiliki agama (*having religion*) serta ekspresi keberagamaan yang tidak didasari oleh nalar keberagamaan yang sehat.

Sikap *pluralis* adalah paradigma pemikiran yang berpendapat bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatan sendiri-sendiri sehingga tidak ada alasan untuk menolak kerjasama di antara mereka. Bukan sekadar alasan sosiologis melainkan teologis.<sup>44</sup>

Sikap pluralisme percaya bahwa masing-masing agama mempunyai jalan keselamatan sendiri. Klaim kebenaran (*truth claim*) agama yang dianut sebagai satu-satunya yang benar tidak mendapat tempat dalam paradigma ini. Islam sebagai sebuah ideologi menjunjung tinggi pluralisme sebagai sebuah bentuk pengakuan terhadap keanekaragaman. Pluralisme sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap

<sup>43</sup> Lihat Juga Heru Nugroho. Menumbuhkan Ide-ide Krisis. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 173

<sup>44</sup> A Khudori Sholeh. Kerjasama antar umat beragama Dalam Al Qur'an: Perspektif Hermeneutika Farid Esask. <http://www.Kerukunan umat beragama>. (On line, di akses 28 Maret 2009). Lihat PARluhutan Siregar. Perspektif Kerukunan Hidup Uamat beragama: Suatu analisis. <http://www/Kerukunan umat beragama>. (On line, di akses 28 maret 2009). Lihat juga Tipologi Sikap Beragama dalam <http://www.The home of Lempu>. (On line, di akses 28 Maret 2009).

keanekaragaman agama, etnis, sosial budaya, dan kemampuan merupakan norma yang tidak dapat dibantah. Al-Quran sebagai kitab suci akidah mengakui kepelbagaian (pluralitas), suku bangsa,<sup>45</sup> bakat dan kapasitas serta perbedaan sosial budaya.<sup>46</sup>

## Kebudayaan, Agama, dan Masyarakat

### *Ontologi Budaya*

Kebudayaan sebagai turunan dari kata budaya atau *culture* (Inggris) dimaknai dengan beragam makna. Kesamaan makna dari kata ini tidak saja merepresentasikan nilai pluralitas pemikiran manusia sebagai makhluk yang berbudaya, tetapi juga merepresentasikan pluralitas sudut pandang dan kepentingan para pihak. Makna yang umum yang bisa dilekatkan dari kata budaya (*culture*) ini adalah *the customs, arts, social institutions of a particular group or nation*.<sup>47</sup> Makna tekstual dari kata budaya ini mencerminkan kreasi manusia sendiri baik dalam bentuk adat (*custom*), seni, institusi sosial, dari kelompok atau bangsa tertentu. Dalam konteks ini kebudayaan dimaknai sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau material *culture* yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>48</sup> Unsur-unsur yang terkandung dalam

---

<sup>45</sup> QS. Al Baqarah ayat 148; lihat Juga QS al A'raf:13

<sup>46</sup> Lihat Juga Heru Nugroho. Menumbuhkan Ide-ide Krisis. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 173

<sup>47</sup> AS Hornby. Oxford Advanced Learner's Dictionary. Fifth Edition. Oxford University Press, 1995, 284.

<sup>48</sup> Sarjono Soekanto. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Keempat. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1990, 189.



makna budaya ini adalah bagian yang inheren dari kehidupan manusia. Budaya dari, oleh, dan untuk manusia sendiri yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran.<sup>49</sup> Budaya tidak semata-mata menjurus pada kreasi kebendaan melainkan juga akumulasi dari seluruh kreativitas manusia baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam bentuk simbol, artefak atau benda. Pemikiran mendasar mengenai objek kebendaan. Artinya, kreasi berupa materi merupakan ungkapan kebudayaan yang merefleksikan kondisi emosionalitas, perwujudan dari ide dan gagasan manusia yang sarat dengan makna dan nilai-nilai tertentu. Kebudayaan dalam konteks digambarkan secara jelas sebagai bagian dari *ideational* warisan sosial. Kluckhohn secara eksplisit menuturkan:

...pattern explicit and implicit of and for behaviour, acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievement of human group including their embodiment in artifact, the essential core of culture consist of tradition, ideas and especially their attached values. Culture system may, on the one hand, be considered as product of action, an on the other hands as conditioning element of further action.<sup>50</sup>

Budaya sebagai produk dari kreasi manusia mencerminkan ekspresi jiwa yang mengarah pada kreativitas pemikiran, ekspresi emosi bahkan ekspresi religius yang disimbolkan dalam bentuk artefak dan benda-benda lain sebagai hasil pencapaian pemikiran manusia. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki keanekaragaman sifat. Meskipun de-

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 188.

<sup>50</sup> Sarjono Soekanto. Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat. Jakarta:Rajawali, 1983, 19.

mikian, semua budaya lahir dari ekspresi jiwa, buah adab (keluhuran budi) manusia sehingga semua kebudayaan selalu mengandung nilai estetis dan *utility* (manfaat) yang tinggi bagi setiap kelompok masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil perjuangan (kreasi) hidup manusia yang tidak mengenal bentuk abadi (statis). Kebudayaan selalu dinamis, berdialektika secara terus-menerus dengan kehidupan manusia, mengalami pergantian dari masa ke masa, ke generasi ke generasi.

Atas dasar pemikiran tersebut sehingga antropolog membagi kebudayaan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, hidup-kebatinan manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadatnya yang halus dan indah, tertib damainya pemerintahan negeri, tertib damainya agama atau ilmu kebatinan dan kesusilaan. *Kedua*, angan-angan manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusastraan dan kesusilaan. *Ketiga*, kepandaian manusia yang menimbulkan macam-macam kegiatan seperti perusahaan dalam bidang pertanian, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis dan semuanya bersifat indah.<sup>51</sup>

Dimensi kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana manusia merajut makna lewat kerja, melainkan juga mengandung dimensi komunikasi inter-subjektif dengan simbol-simbol sebagai perwujudan dari kemampuan bercakap, merenung, dan memberi interpretasi dan ekspresi emosi dan gagasan dalam berbagai bentuk simbol. Kebudayaan adalah lokus di mana manusia bukan sekadar pedagang dan pembeli, melainkan makhluk multi-dimensi. Setiap dimensi dalam dirinya memiliki hak yang sama untuk diutarakan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ki Hajar Dewantara. *Kebudayaan* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa. 1994.

<sup>52</sup> Donny Gahril Adian. *Manusia Multi-Dimensi di Keseharian*. Kompas, Sabtu 14 April 2007.

Budaya sebagai kreasi manusia secara ontologis, menurut Koentjaraningrat mengandung mewujudkan dalam berbagai bentuk. *Pertama*, budaya mewujudkan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. *Kedua*, sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>53</sup> Dengan wujud-wujud tersebut manusia dari masa ke masa menuju titik penyempurnaan hidup. Ketiga wujud kebudayaan yang dikemukakan tersebut memiliki hubungan resiprokal yang erat satu sama lain. Ide dan gagasan, nilai, dan norma menjadi *driving force* yang mengarahkan perhatian manusia untuk mencurahkan waktu dan tenaga dalam mewujudkannya sebagai sebuah produk nyata serta mengarahkan perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Wujud akhir dari ide, gagasan, dan perilaku manusia adalah produk yang bernama karya.

### **Nilai dan Budaya**

Nilai merupakan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam kehidupan individu dan sosial dalam suatu masyarakat. Bagi mereka nilai baik yang bersumber dari ajaran agama, moral, etika, maupun adat istiadat masyarakat memiliki kekuatan pengendali. Nilai juga berperan sebagai kontrol, pengendali, pengawas yang mengarahkan sikap dan perilaku warga masyarakat, bahkan mengandung potensi rohaniah untuk melestarikan eksistensi masyarakat.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Muhammad. Dialektika Dimensi Transendental dengan Kehidupan Manusia Modern. HIMMAH Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol 2 No. 03/Januari - April 2001, 31. Lihat juga kutipan yang sama dalam Moh. Fata Yasin dan Fimeir Liadi. Representasi Nilai Budaya Madura dan Dayak dalam Sastra. Yogyakarta:Ircisod. 2007, 1.

<sup>54</sup> Freire Frondizi. What is Value? Falsafah Nilai. Terj.



Sebagai sebuah konsep abstrak, nilai selalu berkaitan erat dengan aktivitas manusia sehari-hari dan karena itu menjadi pegangan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosial, budaya, ekonomi, maupun aktivitas lainnya. Para ahli memberikan definisi yang beragam tentang nilai. Meskipun demikian, definisi yang diberikan oleh para ahli bermuara pada pokok makna yang sama, yaitu sebagai asumsi-asumsi abstrak tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting.

Krech merumuskan ontologi nilai (*value*) sebagai "*an especially importance of belief concerning a value what is desirable of good or what ought to be*".<sup>55</sup> Rokeach mendefinisikan nilai sebagai "*is personally or socially preferable to an opposite or end state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse model of conduct or end state of existence*".<sup>56</sup> Secara bebas bisa diterjemahkan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang menetap yang lebih disukai sebagai cara bertindak (*mode of conduct*) atau mencapai tujuan (hidup) baik secara individual atau sosial dari pada cara-cara yang sebaliknya atau yang bertentangan.

Nilai selalu melekat dalam ide, gagasan, pemikiran, dan perilaku manusia. Nilai-nilai ini bisa berfungsi mengarahkan perilaku manusia dalam mengambil sikap dan tindakan dalam mewujudkan karya atau amal. Meskipun nilai bersifat abstrak dan sukar untuk dirumuskan namun yang pasti nilai tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Kesukaran merumuskan definisi nilai ini, menurut Suryono disebabkan oleh tiga hal pokok. *Pertama*, nilai merupakan gejala abstrak, ideal, dan tidak indrawi atau kasat mata. Nilai hanya dapat diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia. *Kedua*, belum ada perangkat meto-

---

<sup>55</sup> Muhammad. Dimensi Nilai dalam Sejarah Perkembangan Ekonomi. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. Thn 2006,

<sup>56</sup> Rokeach. *Theory and Problem of Phschology*. New Delhi:McGraww Hill, 1982

dologis (baik filosofis maupun ilmiah) yang memadai, dalam arti bisa diterima secara luas, yang dapat digunakan untuk menjelaskan gejala ini. Perangkat metodologis yang ada bersifat diferensiasif, atomistik, dan parsial. *Ketiga*, bidang atau disiplin ilmu dan pengetahuan umumnya mendekati menyikapi dan memperlakukan gejala nilai secara berbeda-beda.

Pada hakikatnya, nilai adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik. Nilai pada hakikatnya merupakan suatu yang dipandang berharga atau diidealkan oleh manusia atau kelompok manusia. Jadi nilai sebenarnya adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Di samping karena idealitasnya suatu nilai sehingga membuat masyarakat menjadikannya sebagai *mode of conduct* juga karena nilai berakar dari emosionalitas jiwa manusia yang dalam. Integrasi dari sumber ini melahirkan konsepsi sistem nilai budaya, yaitu konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, yang hidup dalam alam pikiran, tersimpan dan terwadahi dalam norma-norma, aturan-aturan, dan hukum-hukum terartikulasi, teraktualisasi, dan tereksternalisasi dalam ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, dan hamba dari Khaliknya.<sup>57</sup>

### **Relasi Agama dan Budaya**

Agama dan budaya seolah-olah mencerminkan dua sisi yang bersifat *binary opposition*, saling bertolak belakang. Agama sebagai sistem nilai yang bersifat universal, terutama Islam, memiliki fleksibilitas, selaras dengan dinamika dan per-

---

<sup>57</sup> Moh. Fatah Yasin dan Fimeir Liadi. *Representasi Budaya Madura dan Dayak dalam Sastra*. Yogyakarta: Ircisod, 2007, 3.

kembangan sosial dan budaya masyarakat. Agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai sumber nilai yang berlaku universal memiliki kemampuan *adaptable* sehingga *acceptable* di tengah masyarakat, memiliki kekuatan untuk tumbuh dan berkembang secara dinamis di segala tempat dan waktu.

Agama dalam hubungannya dengan budaya memiliki hubungan konfirmatif dan selektif. Tidak semua nilai budaya dapat dibenarkan oleh agama, tetapi sebaliknya nilai-nilai agama dapat memberikan inspirasi bagi dinamika nilai budaya masyarakat. Agama mengadopsi nilai budaya dan tradisi positif yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat lokal. Agama dan budaya ibaratkan satu koin bermata dua. Agama tidak dapat lepas dari pengaruh lokalitas dan tradisi dalam kelompok suatu masyarakat, meskipun partikularitas dan universalitas agama tidak luntur hanya karena dinamika tradisi dan budaya masyarakat. Agama Islam misalnya, yang diyakini memiliki nilai-nilai universal tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan, memiliki kekuatan koersif dalam mengintegrasikan budaya sesuai dengan sistem nilai dan sistem simbol dalam Islam. Prinsip yang dikembangkan dalam mengadopsi budaya lokal adalah prinsip teosentris-humanis. Perwujudan ibadah pada Allah untuk kedamaian manusia sendiri. Artinya, iman dan amal manusia dalam berbudaya selalu berorientasi pada kemanfaatan manusia. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa, atau hati nurani manusia.<sup>58</sup> Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, yang dirasa dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Kebudayaan mencerminkan segala hasil karya manusia, ekspresi nilai estetika (keindahan), emosi religius, dan emosi kemanusiaan. Kebudayaan merupakan wadah di mana hakikat manusia dikembangkan.

---

<sup>58</sup> Lihat Kuntowijoyo Paradigma Islam Reinterpretasi menuju Aksi. Bandung: Mizan, 1996, 102



Antara hakikat manusia dengan pengembangan diri (kebudayaan) tersebut terjalin hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Meskipun agama memiliki relasi yang saling menguatkan dengan budaya tidak berarti bahwa agama sebagai sumber nilai kebenaran dianggap hanyalah permainan kata atau spekulasi liar dari para peminatnya saja sebagaimana diklaim August Comte (1798-1857), Bapak Positivisme yang secara eksplisit mengatakan:

Agama merupakan rekayasa manusia pada tingkat atau tahap primitif ketika manusia belum lagi mampu mengembangkan kapasitas rasionalnya, sedangkan sains merupakan pencapaian manusia paling akhir dan paling canggih dengan fokus pada dunia material atau positif.<sup>59</sup>

Senada dengan Comte, Juhaya S Praja mengutip pandangan Sigmund Freud yang memandang agama sebagai ilusi. Ia mengemukakan:

Agama merupakan ilusi yang didasarkan pada kehendak manusia (*human wishes*) daripada realitas. Oleh karena itu, agama mempunyai masa depan yang suram, karena tidak cocok dengan *tren* ilmiah rasional, dan karena tidak akan *survive* di dunia modern. Nilai-nilai moral (kalau memang dianggap perlu) hendaknya tidak disandarkan pada ajaran agama, karena nilai-nilai moral yang disandarkan pada ajaran agama, akan dicampakkan bersamaan dengan menyampaikan agama oleh orang-orang modern.<sup>60</sup>

### **Agama dan Budaya sebagai Sumber Nilai**

Nilai yang menjadi acuan manusia dalam berkreasi, yang kemudian mengkristal menjadi sistem nilai budaya pada haki-

---

<sup>59</sup> Juhaya S Praja. Metodologi Islamisasi Ilmu. Jakarta:Teraju, 2002: xvi.

<sup>60</sup> Lihat Muhammad. Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah. Yogyakarta:Graha Ilmu, 2008, 55.

katnya berasal dari berbagai sumber yang saling komplementer yaitu: agama, sistem budaya tertentu termasuk ke dalamnya adat dan tradisi, kebijakan dan ajaran tertentu yang berkembang dan diikuti oleh sekelompok manusia dalam suatu budaya, dan paham-paham kepercayaan atau lazim disebut kebatinan dan mistisisme, serta alam semesta.<sup>61</sup>

Beberapa sumber tersebut, dalam uraian berikut ini dipetakan ke dalam dua sumber yang saling terkait, yaitu agama dan pemikiran manusia (budaya). Nilai yang bersumber dari agama atau disebut juga dengan nilai yang bersumber dari Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Allah kepada Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, ihsan, adil, amar mahruf, nahi mungkar, toleransi, persaudaraan, perdamaian, dan sebagainya yang diabadikan dalam wahyu Tuhan. Sumber nilai-nilai tersebut adalah agama (religi) dan bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.<sup>62</sup> Nilai ini tidak akan mengalami perubahan meskipun kehidupan manusia mengalami dinamika perkembangan secara berkelanjutan. Hasrat manusia untuk mengubah nilai-nilai tersebut sesuai dengan keinginannya tidak akan menghilangkan esensi nilai-nilai yang dimaksud. Meskipun pencapaian peradaban dan kebudayaan manusia sudah mencapai titik kulminasi yang demikian tinggi, seperti sains dan teknologi yang dipertentangkan dengan nilai yang bersumber dari ajaran agama, namun konfigurasi nilai tersebut tetap pada esensinya, tidak mengalami reduksi bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap kemajuan kebudayaan manusia. Epistemologi pengetahuan tentang kebenaran ini dapat diperoleh manusia dengan jalan kontemplasi tentang realitas kosmos dan realitas kosmis. Pendekatan ke arah pengetahuan tentang nilai sejati dapat juga ditempuh melalui jalur intuitif

---

<sup>61</sup> Lihat Moh. Fatah Yasin dan Fiemer Liadi. *Representasi Nilai....5*.

<sup>62</sup> Lihat antara lain: QS. Al-Maidah [5]: 3; al-An'am [6]: 115; al-A'raf [7]: 137, dan Huud [11]: 119)

-rasional, ilmiah dan historis. Oleh karena kemutlakan nilai sejati dan kenisbian manusia, maka manusia memerlukan sesuatu yang lebih tinggi, yang tidak bertentangan dengan indra dan insting manusia, yaitu wahyu Tuhan. Sikap, tindakan, dan perilaku manusia harus mencerminkan kehendak Tuhan untuk kepentingan dan kebaikan manusia sendiri. Sebagaimana halnya tata nilai harus bersumber pada kebenaran dan kecintaan kepada-Nya, ia pun sekaligus menuju kebenaran dan mengarah kepada persetujuan (ridho-Nya), yaitu *sa'adah fi al dunya wa sa'adah fi alakhirat*.

Kebalikan dari sumber nilai tersebut, sumber nilai yang kedua adalah hasil kreativitas dan konsensus pemikiran manusia untuk pencapaian dan pemenuhan kepentingan dan kebaikan hidup manusia. Nilai ini bersifat dinamis keberlakuan dan kebenarannya pun bersifat nisbi,<sup>63</sup> dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>64</sup> Nilai-nilai yang merupakan hasil konsensus setiap anggota masyarakat kemudian melembaga menjadi sebuah tradisi yang dapat secara terus-menerus diwariskan kepada generasi sesudahnya. Namun demikian, sebagai nilai yang bersifat dinamis, tidak semua nilai yang telah melembaga menjadi tradisi yang dianut oleh generasi pada masa kini dianggap relevan dengan kondisi dan situasi kehidupan generasi sesudahnya. Perbedaan dimensi ruang dan waktu dalam kehidupan menyebabkan produk pemikiran manusia mengalami diferensiasi. Manusia memiliki kebebasan untuk memberikan pemaknaan (interpretasi) atas nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru agar relevan dengan tuntutan dan kebutuhannya dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan Jacques P. Thiroux, yaitu (1) prinsip bahwa hidup manusia itu harus dipelihara dan dilindungi; (2) prinsip bahwa kebaikan dan kebenaran itu perlu ditegakkan dengan: (a) mengunggulkan

---

<sup>63</sup> Lihat QS. Al Fath [48]:19; al-Ra'ad [13]:11; al-Anfal [8]:53.

<sup>64</sup> Lihat QS. Yunus [10]: 36; al-An'am [6]: 116.



kebaikan atas keburukan dan kebenaran atas kesalahan; (b) tidak menimbulkan keburukan atau kerusakan, dan (c) mencegah agar tidak timbul kerusakan dan lahirnya keburukan; (3) kebaikan maupun keburukan itu perlu dibagi di antara manusia, sejauh mungkin secara merata; (4) perlunya orang menyatakan suatu secara jujur dan sebenarnya serta melaksanakan janji atau komitmen yang dibuat; (5) perlunya dipelihara kebebasan individu guna memungkinkan terjadinya perbedaan karena faktor orang, tempat, dan waktu sehingga memungkinkan adanya keluwesan dan terhindar dari kekakuan.<sup>65</sup>

Kedua nilai tersebut meskipun memiliki sumber yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan resiprokal satu sama lain. Noeng Muhadjir mendeskripsikan hubungan antara keduanya sebagai berikut. *Pertama*, hubungan literal-horizontal yang menggambarkan adanya relasi yang sederajat yang independen, tetapi *mutually inclusive* antara satu dengan yang lain seperti hubungan antara nilai ekonomi dan nilai sosial. *Kedua*, hubungan literal sekuensial yang menggambarkan relasi nilai insani sederajat yang saling berdialektika. Sebagai contoh penerapan nilai rasional mengejar keuntungan (*profit*) harus juga diimbangi dengan konsekuensi bio-fisiknya seperti menjaga kesehatan. Contoh lain adalah sikap moderasi dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan sosial (*altruistic*). *Ketiga*, hubungan linear-sinkron yakni hubungan yang menggambarkan hierarki nilai, yaitu nilai ilahi lebih tinggi dari nilai manusiawi lainnya. Sebagai nilai tertinggi, nilai ilahi mempunyai fungsi mengikat dan menyatukan. *Keempat*, hubungan linear-koheren yaitu hubungan hierarkis di mana nilai etis ilahi menjadi tempat

---

<sup>65</sup> M. Dawam Rahardjo. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, 7.

konsultasi dan menjadi pemandu semua nilai yang bersumber dari pemikiran dan konsensus manusia.<sup>66</sup>

Relasi agama dan budaya sebagai sumber nilai yang diuraikan di atas menggambarkan fungsi dan kedudukan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang berasal dari dua sumber tersebut sama-sama berfungsi sebagai *principles of guidance*, pedoman hidup, penuntun ucapan, dan tindakan serta perbuatan manusia dalam ranah privat dan ranah publik. Seperti halnya agama, budaya bersumber dari kearifan manusia, penjelmaan dari ide, gagasan, dan pemikiran manusia. Nilai budaya sudah barang tentu memiliki fungsi dan kedudukan. Saryono mengemukakan lima fungsi dari nilai budaya dimaksud, yaitu (1) sebagai penggerak, ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia untuk sekelompok manusia dalam hidup dan kehidupan agar pandangan dunia, mitologi, dan kosmologi budayanya menjadi fungsional; (2) sebagai pengendali ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia dalam hidup dan kehidupan agar tidak dianggap sesat dan menyimpang dari norma, dan hukum yang berlaku di masyarakat; (3) sebagai proyeksi tujuan, harapan, dan cita-cita hidup dan kehidupan manusia sebab kebermaknaan dan kegairahan hidup dan kehidupan manusia dapat tercapai dengan memiliki tujuan, harapan, dan cita-cita; (4) sebagai tolok ukur ucapan, tindakan perbuatan manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, dan sebagai hamba dari Khaliknya sebab dalam masyarakat penilaian apakah ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia menyimpang atau tidak mempergunakan tolok ukur nilai budaya yang berlaku di masyarakatnya; dan (5) sebagai rujukan (acuan) ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sebagai pribadi, sosial, dan hamba dari Khaliknya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Dana Sarakesah, 1987, 144.

<sup>67</sup> Lihat Moh. Atah Yasin dan Fiemer Liadi. *Represetasi Nilai....5*

Selaras dengan kedudukan nilai budaya tersebut, maka nilai budaya juga memiliki setidaknya lima fungsi. (1) Fungsi penggerak ucapan, tindakan perbuatan manusia atau sekelompok manusia, nilai budaya fungsi mendasari, merangsang, mendinamiskan, mendorong dan mengarahkan ucapan, tindakan perbuatan manusia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan hamba dari Khaliknya. Melalui fungsi nilai budaya ini, manusia berusaha mencapai kesempurnaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan pandangan yang sesuai dengan dunia, mitologi, dan kosmologi budayanya. (2) Dalam kedudukannya sebagai pengendali ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia, nilai budaya berfungsi mengekang, membatasi, mengawasi, mengarahkan ucapan, tindakan perbuatan, dan perilaku manusia baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan hamba dari Khaliknya. Melalui fungsi nilai budaya yang dianutnya. (3) Dalam kedudukannya sebagai tujuan, harapan, dan cita-cita hidup, nilai budaya berfungsi untuk memandu, menuntun, mengembangkan, dan mengarahkan ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sehingga sesuai dengan tujuan, harapan dan cita-cita yang tersirat dalam nilai budaya yang dianutnya. (4) Dalam kedudukannya sebagai tolok ukur ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia, nilai budaya berfungsi memberikan panduan, patokan, ukuran, dan batas-batas bagi ucapan, tindakan, perbuatan, dan tingkah laku manusia baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan hamba dari Khaliknya sehingga manusia tersebut bisa mencapai tujuan, harapan dan cita-citanya. (5) Dalam kedudukannya sebagai rujukan, ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia, nilai budaya berfungsi menentukan, memutuskan apa boleh atau tidak, apa yang sebaiknya dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh manusia baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan hamba dari Khaliknya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ibid, 5.



## BAB 3

# Metodologi Penelitian

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini memfokuskan kajian pada pemahaman, penghayatan, dan pengalaman komunitas beda agama yang hidup dalam rumah betang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi juga disebut dengan *ethno science* adalah sebuah metode yang memiliki fokus untuk mempelajari kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut. Metode etnografi berusaha memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, etnografi bertujuan untuk memahami budaya masyarakat Dayak yang memiliki latar belakang agama berbeda (Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan) yang tinggal dalam satu rumah (*humah betang*). Pada tatanan *behavioral* metode etnografi mempertanyakan bagaimana tradisi kelompok masyarakat beda agama bisa hidup rukun, damai dan harmonis dalam ikatan filosofi budaya huma betang. Pada tatanan kognitif, tradisi masyarakat yang melembaga dalam budaya huma betang.

---

<sup>69</sup> Basrowi dan Sukidi. *Metode penelitian kualitatif perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002:77-8

## Jenis Data dan Teknis Pengumpulan.

Data penelitian bersifat primer dan sekunder. Data primer dihimpun dari informal yaitu kelompok masyarakat Dayak yang berbeda agama dan mendiami huma betang. Data sekunder perlu digali untuk melengkapi data primer yang dihimpun dari tokoh masyarakat dan memahami hal ihwal budaya betang dan elite agama yang memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas umat beragama.

Data-data penelitian himpun melalui wawancara mendalam dan berlangsung secara alamiah (*natural setting*). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Konsekuensinya peneliti melibatkan diri dalam kancah alamiah melakukan interaksi sosial dengan mereka sehingga bisa menemukan kedalaman makna dan orisinalitas data dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kedekatan peneliti dan informan diperlukan agar tidak ada jarak antara peneliti dengan kelompok masyarakat yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat menggunakan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman makna nilai-nilai filosofi, serta tradisi kehidupan komunitas huma betang.

Observasi sebagai salah satu instrumen pengumpulan data juga diterapkan dalam studi ini, terutama untuk melihat interaksi sosial di antara komunitas beragama yang berbeda. Selain dua teknis tersebut, studi dokumentasi juga diterapkan dalam studi ini, terutama untuk menggali sejarah falsafah budaya betang yang ada dalam sejumlah dokumen seperti sejarah Kalimantan Tengah dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

## Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terhimpun, langkah selanjutnya adalah analisis data. Secara sistematis proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah. *Pertama*, melakukan

reduksi data. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan dan mentransformasi data. “Kasar” yang muncul melalui rekaman atau *field notes* yang diperoleh selama pengumpulan data. *Kedua*, melakukan analisis domain yaitu kegiatan analisis yang diawali observasi partisipasi dan pencatatan data etnografis dan penyusunan deskripsi hasil observasi.<sup>70</sup> Melalui analisis domain ini, peneliti mengkategorikan berbagai simbol yang ditemui secara tematik. *Ketiga*, menarik kesimpulan, verifikasi dan refleksi. Pada proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah melembaga dalam kehidupan komunitas huma betang. Refleksi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh serta menarasikannya menjadi sebuah teori yang berbasis pada akar budaya dan nilai filosofi serta tradisi lokal.

---

<sup>70</sup> Masykuri Bakri (ed). *Metodologi Penelitian kualitatif Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Surabaya: Visi Press. 2003:61



## **BAB 4**

# **Gambaran Wilayah Studi**

### **Kilasan Sejarah Kota Palangka Raya**

Palangkaraya sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah dijuluki sebagai kota “CANTIK”. Julukan “Cantik” merupakan sebuah metafora yang menggambarkan nilai-nilai yang hidup (*living values*) sekaligus akronim dari beberapa nilai dimaksud, yaitu: Terencana, Aman, Nyaman, Tertib, Indah, dan Keterbukaan.

Dalam peta sejarah perjuangan kemerdekaan, Palangka Raya adalah Ibukota Provinsi yang ke-17 yang dilahirkan oleh Kabinet yang ke-17 setelah Republik Indonesia merdeka. Justifikasi kelahiran Kota Palangka Raya adalah UU Darurat nomor 10 tahun 1957 tanggal 23 Mei 1957. Angka 17 yang merupakan tanggal kelahiran Kota Palangka Raya dianggap memiliki keistimewaan. Dari aspek religiusitas, tanggal 17 bertepatan dengan hari besar keagamaan yakni Hari Raya Idul Fitri bagi kaum muslimin dan Hari Raya Paskah bagi kaum Kristiani di Kalimantan Tengah.

PALANGKA RAYA artinya tempat yang suci, mulia, dan besar, yang mengandung simbol keberagaman dan kemerdekaan, yaitu pembebasan manusia dari penindasan penjajah kolonial dan penjajah dari dalam diri manusia berupa nafsu yang diekspresikan secara besar-besaran melalui kegiatan perayaan Idul Fitri dan Paskah yang bertepatan dengan tanggal lahirnya Provinsi Kalimantan Tengah. Pada tanggal 17 Juli 1957, Presiden RI Dr. Ir. Soekarno memancang tiang pertama pembangunan Kota Palangka Raya.

PALANGKA RAYA kemudian menjadi kota praja yang otonom berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1965 Tanggal 12 Juni 1965. Kota Palangka Raya diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI May. Jend. Dr. Soemarno Sastroatmodjo pada tanggal 17 Juni 1965, yang ditandai dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Kepala Daerah Kota Praja Palangka Raya dengan menggunakan anak kunci yang terbuat dari emas seberat 170 Gram (Dokumen, 2009).

### *Luas Wilayah*

Kota Palangka Raya terletak di  $6^{\circ}40'$ – $7^{\circ}20'$  Bujur Timur dan  $1^{\circ}30'$ – $2^{\circ}30'$  Lintang Selatan. Terdapat 5 (lima) kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya, yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit yang terdiri dari 30 (tiga puluh) Desa/Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan

Luas wilayah Kota Palangka Raya adalah 2.678,51 km<sup>2</sup> (267,851 Ha) dibagi ke dalam 5 (lima) Kecamatan, yaitu Kecamatan Pahandut dengan luas 117,25 km<sup>2</sup> (4,38%), Kecamatan Sebangau dengan luas 583,50 km<sup>2</sup> (21,78%), Kecamatan Jekan Raya dengan luas 352,62 km<sup>2</sup> (13,16%), Kecamatan Bukit Batu dengan luas 572,00 km<sup>2</sup> (21,36%) dan Kecamatan Rakumpit dengan luas 1.053,14 km<sup>2</sup> (39,32%) yang mempunyai topografi terdiri dari tanah datar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%.

Dilihat dari penggunaannya, maka sebagian besar luas Kota Palangka Raya merupakan kawasan hutan seluas

2.487,55 km<sup>2</sup> (92,87%), tanah pertanian 12,65 km<sup>2</sup> (0,47%), areal perkebunan seluas 18,87 km<sup>2</sup> (0,45%), permukiman seluas 11,92 km<sup>2</sup> (0,45%), sungai seluas 100,09 km<sup>2</sup> (0,38%), danau seluas 13,63 km<sup>2</sup> (0,51%) dan kawasan yang dapat dikonversi dan penggunaan lainnya seluas 33,8 km<sup>2</sup> (1,26%).

## **Tata Pemerintahan**

Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) Kecamatan dan 30 (tiga puluh) kelurahan definitif. Dari jumlah kelurahan tersebut sebanyak 6 (enam) kelurahan berada di Kecamatan Pahandut, 7 (tujuh) kelurahan berada di Kecamatan Bukit Batu, 4 (empat) kelurahan berada di Kecamatan Jekan Raya, 6 (enam) kelurahan berada di Kecamatan Sebangau, dan 7 (tujuh) kelurahan berada di Kecamatan Rakumpit.

## **Potensi Perekonomian**

Realisasi penerimaan daerah Kota Palangka Raya tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 9,09% dibanding tahun 2003, meliputi bagian sisa lebih perhitungan anggaran tahun yang lalu, bagian pendapatan asli daerah, dan bagian dana perimbangan. Pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dan harga berlaku. Pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya atas dasar konstan sejak tahun 2002 hingga tahun 2004 adalah positif. Pertumbuhan pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 0,67%, walaupun pada tahun 2003 dan 2004 mengalami kenaikan kembali.

Pendapatan regional perkapita sering digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Apabila laju pertumbuhan ekonomi secara riil lebih besar dari pertumbuhan penduduk maka akan terjadi peningkatan



pendapatan perkapita masyarakat. Sebaliknya, jika laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk maka pendapatan perkapita masyarakat akan mengalami penurunan.

Pendapatan regional perkapita masyarakat Kota Palangka Raya pada tahun 2004 atas dasar harga konstan tahun 1993 mencapai Rp 1.969.740,40 dan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan mengalami penurunan setiap tahun. Sedangkan laju pertumbuhan negatif tertinggi terjadi pada tahun 2003.

Ketersediaan sarana perekonomian seperti pasar, warung/kios, pertokoan, rumah makan/restoran dan lainnya sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Tersedianya barang dan jasa dengan alur distribusi yang lancar dan dalam waktu serta tempat akan memudahkan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Di Kota Palangka Raya keberadaan sarana pemasaran seperti pasar, warung/kios, pertokoan, rumah makan/restoran dan lainnya tumbuh seiring dengan perkembangan pembangunan di daerah ini. Dilihat dari keberadaannya, sarana pemasaran di wilayah ini relatif baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Di samping sarana pemasaran di atas, keberadaan lembaga ekonomi lainnya seperti koperasi dan perbankan juga sangat penting dalam mendukung kegiatan perekonomian daerah. Pada tahun 2005 jumlah bank yang beroperasi di Kota Palangka Raya berjumlah 8 buah yang terdiri dari 4 buah Bank Pemerintah Swasta dan 3 buah Bank Swasta dan 1 Bank Pemerintah Daerah, sedangkan jumlah Koperasi 326 buah terdiri dari 316 koperasi dan 10 KUD/Kopontren.

## *Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk*

Berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun, jumlah penduduk Kota Palangka Raya per 31 Desember 2005 sebesar 183.251 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 68,42 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk dimaksud jika dirinci per kecamatan adalah Kecamatan Pahandut 66.748 jiwa, Kecamatan Sebangau 11.477 jiwa, Kecamatan Jekan Raya 91.139 jiwa, Kecamatan Bukit Batu 11.306 jiwa, dan Kecamatan Rakumpit 2.581 jiwa.

## *Sex Ratio*

Sex ratio merupakan ratio antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah perempuan. *Sex ratio* di Kota Palangka Raya pada tahun 2004 adalah 0,97. Semakin tinggi sex ratio ini, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki semakin banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan pada periode tertentu. Jumlah penduduk Kota Palangka Raya berdasarkan jenis kelamin per kecamatan dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

**TABEL 2**  
**JUMLAH PENDUDUK KOTA PALANGKA RAYA**  
**PER KECAMATAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Pahandut	33.256	33.492
2.	Jekan Raya	44.308	46.831
3.	Bukit Batu	5.574	5.732
4.	Sebangau	5.850	5.627
5.	Rakumpit	1.371	1.210
	<b>Jumlah</b>	<b>90.359</b>	<b>90.892</b>

Sumber: Palangka Raya Dalam Angka, 2005

## ***Kepadatan dan Penyebaran Penduduk***

Kepadatan penduduk suatu wilayah merupakan perbandingan antara jumlah penduduk (jiwa) dengan luas wilayah (km) dalam wilayah tersebut. Kepadatan penduduk Kota Palangka Raya masih termasuk kategori 68,42 jiwa/km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan antar-kecamatan, menunjukkan keadaan yang tidak merata. Kecamatan terpadat penduduknya adalah Kecamatan Pahandut (569,28 jiwa/km<sup>2</sup>), kemudian Kecamatan Jekan Raya (258,46 jiwa/km<sup>2</sup>), Kecamatan Sebangau (19,67 jiwa/km<sup>2</sup>), Kecamatan Bukit Batu (19,77 jiwa/km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Rakumpit (2,45 jiwa/km<sup>2</sup>).

Pada tahun 2005 jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Jekan Raya, yaitu 49,73% dan Kecamatan Pahandut 36,42% diikuti oleh Kecamatan Sebangau 6,26%, Kecamatan Bukit Batu 6,17% dan Kecamatan Rakumpit 1,40%.

## ***Tingkat Pendidikan***

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas di Kota Palangka Raya pada tahun 2005 diwujudkan dengan peningkatan jumlah guru taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama/MTs, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan dari 4.156 orang guru menjadi 4.230 orang guru, dengan jumlah peserta didik 41.801 orang.

Fasilitas pendidikan yang ada di Kota Palangka Raya tahun 2005 meliputi: taman kanak-kanak (TK) sebanyak 84 buah, sekolah dasar (sederajat) berjumlah 116 buah, sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 28 buah, sekolah menengah atas (sederajat) berjumlah 18 buah, dan untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) berjumlah 12 buah. Selain sekolah-sekolah tersebut, masih terdapat sekolah di luar lingkungan departemen pendidikan dan kebudayaan berjumlah



33 buah dari tingkat SD hingga SMA. Jumlah penduduk Kota Palangka Raya per kecamatan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 3**  
**JUMLAH PENDUDUK KOTA PALANGKA RAYA**  
**(> 10 tahun) PER KECAMATAN BERDASARKAN**  
**PENDIDIKAN**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk			
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Tidak tamat SD	6.927	7.928	14.855	10,75
2.	Tamat SD/ sederajat	15.724	18.748	34.472	24.94
3.	Tamat SMP/ sederajat	13.609	14.650	28.259	20,44
4.	Tamat SMA/ sederajat	23.789	20.476	44.265	6,70
5.	D I – D III	3.426	3.628	10.682	10,69
6.	Sarjana/ Pascasarjana	5.775	3.555	9.320	6,75
	<b>Jumlah</b>	<b>69.250</b>	<b>68.985</b>	<b>138.235</b>	

Sumber: Palangka Raya Dalam Angka, 2008

## Pluralitas Budaya Masyarakat Kota Palangka Raya

Sebagaimana lazimnya kota-kota lain, Kota Palangka Raya dihuni oleh penduduk yang memiliki tingkat pluralitas dan heterogenitas yang tinggi dari sisi etnis, agama, dan budaya yang beragam. Dari segi etnisitas, penghuni Kota Palangka Raya didominasi suku Dayak, yaitu suku asli Kalimantan Tengah disusul suku-suku lain seperti Banjar, Jawa, Bugis, Bima, Sasak, Batak, dan suku-suku lainnya di Indonesia.

Meskipun Kota Palangka Raya memiliki tingkat pluralitas dan heterogenitas tinggi, namun suasana kehidupan di tengah perbedaan sangat harmonis, rukun, dan damai.

Penduduk Kota Palangka Raya yang plural dan heterogen bisa bekerja sama dilandasi oleh rasa persaudaraan dan persahabatan yang tinggi dan diilhami oleh nilai-nilai “HUMA BETANG” (rumah panjang/besar).

Budaya dan adat istiadat masyarakat di Kota Palangka Raya merupakan perpaduan antara budaya asli masyarakat setempat (lokal) dan budaya dari suku pendatang (non-lokal). Masyarakat pendatang yang dimaksud adalah masyarakat pendatang melalui program transmigrasi dan masyarakat pendatang secara alami. Kebudayaan dari daerah asal kedua kelompok masyarakat di atas masih tetap mewarnai kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan upacara selamatan kelahiran, perkawinan, kematian, serta upacara adat lainnya. Masyarakat lokal sebagai kelompok masyarakat yang paling dominan di wilayah Kota Palangka Raya masih tetap memelihara dengan kuat adat istiadat nenek moyang mereka.

### **Pluralitas Agama Masyarakat Kota Palangka Raya**

Ditinjau dari sisi agama, secara makro penduduk Kalimantan Tengah memeluk agama yang plural, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Secara rinci, pluralitas pemeluk agama di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 4**  
**JUMLAH PENDUDUK KOTA PALANGKA RAYA**  
**PER KECAMATAN**  
**BERDASARKAN AGAMA/KEPERCAYAAN**

No.	Kota/Kabupaten	Agama / Kepercayaan					
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Lain
1.	Palangka Raya	109.858	57.828	6.158	6.278	2.142	-
2.	Kotawaringin Timur	250.920	10.580	6.342	18.681	1.758	-
3.	Kotawaringin Barat	177.122	9.979	3.431	7.478	357	-
4.	Kapuas	256.635	32.556	1.413	28.779	131	-
5.	Barito Utara	77.962	9.689	5.750	16.469	97	-
6.	Barito Selatan	78.785	26.237	9.425	16.489	13	-
7.	Katingan	75.650	15.959	1.654	32.940	51	-
8.	Pulang Pisau	86.906	19.545	1.474	6.237	80	-
9.	Senayan	92.717	2.324	465	7.756	10	-
10.	Barito Timur	34.692	25.017	12.285	9.057	252	-
11.	Murung Raya	52.125	7.027	5.364	22.561	-	-
12.	Gunung Mas	11.185	51.762	754	19.879	5	-
13.	Lamandau	26.655	16.743	3.690	6.777	5	-
14.	Sukamara	25.982	1.408	619	7.136	234	-

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah, 2008.

Seperti halnya pemeluk pluralitas agama di tingkat provinsi, pluralitas agama di wilayah Kota Palangka Raya cukup tinggi yang terdiri dari Islam sebanyak 106.033 jiwa; Kristen Protestan sebanyak 59.074 jiwa; Katolik sebanyak 8.671 jiwa, dan Hindu/Kaharingan sebanyak 7.805 Jiwa serta Buddha sebanyak 2.504 Jiwa. Pemeluk agama yang plural di atas melaksanakan ajaran agama dengan memanfaatkan sarana dan fasilitas rumah ibadah masing-masing, yang terdiri dari: masjid sebanyak 126 buah; langgar 103 buah; mushollah: 122 buah; gereja Kristen Protestan sebanyak 101 buah; gereja Katolik sebanyak 10 buah; pura/balai 10 buah, dan vihara sebanyak 3 buah (Dokumen FKUB, 2009).



## **Falsafah Budaya Huma Betang**

### **Hakekat Huma Betang**

Huma secara semantik berarti rumah dan betang berarti panjang/besar. Huma betang berarti rumah panjang atau rumah besar.<sup>71</sup> Konstruksi bangunan huma betang memungkinkan dihuni 100-200 anggota keluarga atau 10-40 kepala keluarga. Huma betang dikenal juga dengan rumah suku karena di dalamnya dihuni oleh satu keluarga besar yang dipimpin oleh seorang *Bakas Lewu* atau *Kepala Suku*. Huma betang dibangun berukuran besar dengan panjang mencapai 30 sampai 150 meter, lebarnya antara 10 sampai 30 meter, bertiang tinggi antara 3-4 meter dari tanah.<sup>72</sup> Huma betang atau *lamin* ditopang oleh tiang yang terbuat dari kayu ulin atau *tabalein* selain anti rayap kayu ulin juga berdaya tahan sangat tinggi mampu bertahan ratusan tahun<sup>73</sup> dengan atap sirap dan dinding papan<sup>74</sup> atau ada juga yang beratap kulit kayu, berdinding kulit kayu, dan berlantai kulit kayu pula.<sup>75</sup>

<sup>71</sup> Sabran Ahmad. Wawancara, tanggal 01 Agustus 2009.

<sup>72</sup> Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikai. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Menyelami Kekayaan Leluhur. Palangka Raya:PusakaLima, Cet. 1 Tahun 2003, 141.

<sup>73</sup> Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikai. *Maneser Panatau...h*, 141.

<sup>74</sup> Wahidin Usop. Hubungan Kekerabatan pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Himmah, Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan Vol 2 No 23, Januari 2001, 7.

<sup>75</sup> Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun* Palangkaraya, 1979, 303



Rumah betang dibangun di atas tanah dengan ketinggian 3–4 meter dari permukaan tanah dengan maksudkan untuk menghindari banjir, menghindari musuh yang datang menyerang tiba-tiba, serangan binatang buas, dan juga tuntutan adat.<sup>76</sup>

Batang terbuat dari bahan-bahan dasar alami berkualitas tinggi, yaitu kayu ulin yang memiliki kekuatan dan daya tahan lama hingga ratusan tahun serta anti rayap. Pada halaman depan huma betang ditemukan *balai* dan *sapundu*. Balai yang memiliki fungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat pertemuan para adat dalam membicarakan hal-hal penting dan acara perhelatan lainnya.<sup>77</sup> *Sapundu* adalah sebuah patung yang berbentuk manusia dengan ukiran khas. Fungsinya se-

<sup>76</sup> Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikai. *Maneser Panatau...h*, 141.

<sup>77</sup> Herlianto, mantan penghuni Betang Tumbang Gaggu. Diskusi terarah, 19 September 2009.

bagai tempat untuk mengikat binatang-binatang yang akan dikorbankan dalam upacara *tiwah* (penyucian roh/*tazkiyat an nufus*). Pada bagian belakang huma betang ditemukan *balai* kecil yang disebut *tukau* dan *bawong*. *Tukau* berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan alat-alat pertanian, seperti *lisung* atau *halu*. Sedangkan *bawong* berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata seperti *mandau*.<sup>78</sup>

Penghuni huma betang jumlahnya bisa mencapai puluhan orang dengan tingkat keanekaragaman budaya, sub-etnik dan agama.<sup>79</sup> Interaksi sosial komunitas huma betang melahirkan satu tatanan budaya bersama, disebut budaya betang, yaitu budaya masyarakat suku Dayak yang hidup damai meskipun memiliki keyakinan berbeda.<sup>80</sup>

## Latar Belakang Huma Betang

Huma betang dengan struktur panggung yang dihuni banyak kepala keluarga dirancang oleh para aktornya sesuai dengan kondisi alam di Kalimantan Tengah. Munculnya huma betang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, budaya kayau mengayau/potong kepala (*headhunting*) yang dilakukan oleh suku Dayak Iban terhadap suku Dayak lain.<sup>81</sup> *Kedua*, semangat persatuan dan kebersamaan dari suku-suku Dayak lain serta hasrat untuk hidup bersama, saling membantu satu dengan lain.<sup>82</sup> *Ketiga*, melindungi eksistensi kelompok dari serangan atau ancaman suku Dayak Iban. *Keem-*

---

<sup>78</sup> Tjilik Riwt dan Sanaman Mantikai. *Maneser Panatau...h*, 143.

<sup>79</sup> Sabram Ahmad. Wawancara, 01 September 2009

<sup>80</sup> Dokumen, 2009.

<sup>81</sup> Ahim S. Rusan, Guru Besar Universitas Palangka Raya. *sejarah Kalimantan Tengah*. Lembaga Penelitian UNPAR dan Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah.

<sup>82</sup> Ahmad Syar'i. Ahmad Syar'i. Pola Kepemimpinan dalam Pembinaan Keluarga Suku Dayak di Rumah Betang Tambau, Lahei, Barito Utara. Himmah Vol 1 Januari April 1999, 62.



pat, membangun solidaritas persaudaraan, rasa sepenanggungan dan kebersamaan dalam menghadapi setiap ancaman dan gangguan yang datang dari pihak luar.

Budaya kayau mengayau sebagai faktor utama yang mendorong munculnya huma betang gemar dilakukan suku Dayak Iban dengan maksud untuk menunjukkan prestise, pengaruh, kesatriaian seseorang dan sekaligus aksi balas dendam terhadap sub-etnik Dayak lain yang pernah menyerang mereka.<sup>83</sup> Karena itu, huma betang dipagari dengan tiang-tiang ulin (bakota) agar terlindung dari serangan musuh dari luar.<sup>84</sup>

### Belom Penyang Hinje Simpei<sup>85</sup> dan Multireligius

Komunitas huma betang adalah penduduk asli suku Dayak yang memiliki sistem dan prinsip keyakinan yang kuat. Masyarakat Dayak semula memiliki kepercayaan yang disebut agama *helo* atau *Kaharing*, sebuah kepercayaan yang bersumber dari mitologi yang diyakini oleh masing-masing sub-etnik Dayak. Mitologi itu tertuang dalam mitos-mitos yang dianggap memiliki kebenaran mutlak, yang disebut de-

---

<sup>83</sup> Penyusunan rencana induk pengembangan pariwisata (RIPP) Provinsi Kalimantan Tengah Dinas Pariwisata dan Saeni Budaya Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2007, V-7.

<sup>84</sup> Dokumen Rapat Damai Tumbang Anoi. *Ranying* artinya Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Suci, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Kekal Abadi, Maha Mendengar. *Hatalla* artinya Maha Pencipta. Lihat Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusakalima, 2003, 478.

<sup>85</sup> Falsafah hidup budaya huma betang yaitu perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat hukum (hukum Negara, hukum adapt dan hukum alam). Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup "*belom bahandat*", maka akan teraktualisasi dalam wujud "*Belom penyang hinjei simpei*", yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama (lihat Penjelasan atas Peraturan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah, 2008, 5).

ngan *penaturan tamparan latuh handai*. Mitos-mitos ini dibukukan, kemudian dipakai sebagai kitab suci agama Kaharingan. Mitos-mitos ini merupakan kombinasi dari mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos tentang makhluk ilahi, dan mitos androgini. Umat Kaharingan percaya akan adanya penguasa tertinggi langit dan bumi yang mereka sebut dengan *Ranying Hatalla Langit*.<sup>86</sup>

Umat Kaharingan juga percaya terhadap makhluk supernatural yang melingkungi hidup manusia di bumi. Makhluk supernatural itu diyakini mempunyai kekuasaan dan tugas sendiri-sendiri. Ada yang berkuasa dan bertugas membantu keselamatan manusia, memberikan rezeki, menyebarkan penyakit, dan lain-lain. Ada juga yang menguasai air (sungai, danau, dan laut), menguasai gunung, hutan, dan tanaman pangan serta tempat-tempat tertentu. Berdasarkan wilayah kekuasaan dan tugas masing-masing, semua makhluk supernatural bisa menguntungkan dan bisa membawa petaka. Hal ini sangat bergantung kemauan dan tindakan manusia itu sendiri.<sup>87</sup> Manusia dalam hidup harus berpedoman dalam tatanan adat yang merupakan wujud akhir operasionalisasi “mandat” atau kekuasaan yang diberikan Sang Penguasa Tertinggi. Adat menjadi referensi kehidupan yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap sesama, manusia dengan makhluk ilahi dan supernatural, dan hubungan manusia dengan alam.<sup>88</sup>

Terdapat larangan-larangan (*pali*) dan upacara adat yang paling pokok yang harus dilaksanakan manusia, seperti upacara kematian (*tantulak* dan *tiwah*). Kematian merupakan pintu tunggal menuju alam abadi, tempat asal mula manusia sekaligus tempat berkumpulnya para kerabat dan nenek mo-

---

<sup>86</sup> Onen M. Usop. Sistem Religi Masyarakat Dayak. Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol 2 No 23, Januari 2001, 21.

<sup>87</sup> Ibid

<sup>88</sup> Onen K. Usop. Sistem Religi...21

yang dan kebahagiaan abadi. Umat Kaharingan percaya bahwa kematian merupakan masa di mana manusia berada dalam persimpangan jalan yang menentukan bahagia dan sengsaranya arwah orang mati. Jika arwah itu merasakan kesengsaraan, maka ia kembali ke dunia dan bisa mengganggu ketenteraman hidup manusia di bumi. Oleh karena itu, upacara arwah harus dilaksanakan secara tuntas karena diyakini dengan cara itu, arwah bisa berkumpul dengan kerabat dan nenek moyang dalam kebahagiaan abadi. Sejauh diperlukan, arwah tersebut bisa membantu ketenteraman anak cucu dan kerabat yang masih hidup di bumi.<sup>89</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem religi ini, untuk sebagian penduduk lokal masih bertahan pada kepercayaan nenek moyang. Sekitar 20 persen dari mereka memegang teguh kepercayaan leluhurnya yang disebut agama Dayak Kaharingan. Selain itu, masyarakat Dayak memeluk agama lain seperti agama Islam, Kristen Protestan, Rol Katolik, Budha, Khung Ho Cu, dan Hindu.<sup>90</sup> Agama Hindu masuk ke Provinsi Kalimantan Tengah mulai tahun 400 SM, Agama Islam berada di wilayah ini pada abad ke-16, Agama Kristen Protestan abad ke-19 (1835), dan Agama Room Katolik tahun 1894.<sup>91</sup>

Multi-religius ini sesuai dengan dasar Program Umum Nasional yang memberi kebebasan kepada setiap orang untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah serta berpegang teguh dasar-dasar toleransi agama, perluasan tempat-tempat ibadah, penyebaran kitab-kitab suci, dan fasilitas pendidikan agama.<sup>92</sup> Mereka memiliki sikap toleransi, saling menghargai, saling memotivasi satu dengan lain, saling mengingatkan da-

---

<sup>89</sup> Ibid, 23

<sup>90</sup> Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1979, 188.

<sup>91</sup> Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun*... 188.

<sup>92</sup> Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun*, 1979, 85.



lam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.<sup>93</sup>

Gambaran kehidupan masyarakat multi-religius ini diikat oleh hukum adat, yaitu aturan tidak tertulis yang dipahami benar oleh seorang Dayak. Dalam pelaksanaannya tidak saja peraturan yang menyangkut hubungan antar-manusia, namun juga untuk masalah yang berkaitan dengan kepercayaan, karena penjara tidak dikenal maka hukuman yang berupa denda yang disebut *singer*.<sup>94</sup> Selain itu, budaya betang juga membentuk *mind set* mereka, yaitu budaya yang mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak. Nilai utama yang menonjol dalam kehidupan di rumah betang adalah nilai kebersamaan (komunalisme) penghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan etnik, agama, ataupun latar belakang sosial.<sup>95</sup>

Sikap toleransi beragama masyarakat plural di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah. Dalam gereja Kristen sedikit terdapat perbedaan terutama dalam hal bahasa yang digunakan. Umumnya, di dalam kebaktian, terutama yang diadakan di rumah-rumah, digunakan bahasa etnik selama yang mengikutinya dianggap seetnik. Sebaliknya jika jamaat kebaktian terdiri dari berbagai sub-etnik yang berbeda maka selama itu pula prinsip-prinsip universal diterapkan dalam beribadah.<sup>96</sup>

Dalam agama Kristen, perbedaan antara Protestan, Pantekosta, dan Katolik tidak dipersoalkan. Apabila dalam suatu kampung hanya terdapat satu Gereja, kadang-kadang mereka melakukan kebaktian secara eukoumene, kadang pula sendiri-

---

<sup>93</sup> Dimer Umbing. Wawancara, 09 Agustus 2009 di rumah kediaman informan. Kompleks Budaran Garuda Palangkaraya.

<sup>94</sup> Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei. *Maneser Panatan...*, 100

<sup>95</sup> Ali Iskandar. *Rumah Betang Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Lembar kerja pada Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, 2009.

<sup>96</sup> Onen. *Sistem Religi...*, 23

sendiri secara bergiliran dengan menggunakan gereja yang sama.<sup>97</sup> Demikian juga pemeluk agama Katolik. Dari sekian banyak sub-etnik Dayak hanya di kalangan Maanyan yang paling banyak jumlah pemeluk agama Katolik. Liturgy dan Gereja Katolik tidak mengenal aliran, karena itu umat Katolik tidak harus mencari gereja di mana pun untuk kebaktian. Mereka bisa melakukan di rumah-rumah mereka dengan didatangi pastor atau petugas gereja dari tempat lain.

Di wilayah Kota Palangka Raya dan di daerah pedalaman Kalimantan Tengah, hubungan antar-umat beragama tampak sangat mesra. Pada umumnya, mereka saling menghormati sehingga tidak pernah terjadi konflik, baik secara tersembunyi maupun terbuka. Kerukunan mereka tampak pada adanya saling mengunjungi apalagi masing-masing memeriahkan hari raya keagamaan, pelaksanaan upacara-upacara adat. Kerukunan dan saling menghormati tidak hanya tampak dalam hal kebebasan melaksanakan ajaran agama masing-masing, tetapi juga tampak dalam persoalan mumalah lain seperti dalam hal jamuan makan dan minuman yang disesuaikan dengan selera dan tata aturan menurut agama dan disiapkan oleh pelayan masing-masing agama.

Sikap toleransi ini tumbuh dari kesadaran dan refleksi dari nilai kesatuan nenek moyang, adat istiadat, dan ungkapan *uluh itah* (orang kita), apa pun agamanya. *Uluh* itu menggambarkan ikatan persatuan kesukuan meski berbeda agama. Perbedaan ini tidak memudarkan tali persaudaraan dan kesatuan nilai, adat istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka. Dalam kehidupan sosial mereka tidak begitu memedulikan soal agama. Mereka melaksanakan atau mengikuti upacara-upacara tradisi nenek moyang dalam peristiwa perkawinan, kehamilan, kelahiran, kematian, dan kegiatan sehari-hari.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Ibid., 11

<sup>98</sup> Wahidin Usop. Hubungan Kekerabatan..., 11

## BAB 6

# Nilai-Nilai Falsafah Hidup Budaya Huma Betang

*Penyang ketun hinjei simpei, patarung ketun hamba tamburak, taketun belum panju-panjang, tatau sanang urah ngalawan, kilau bulan matan andau tanggeran lewu maderah danum.*

**Artinya:**

“Bersatulah kamu dengan seluruh kekuatan, dengan satu padumu kamu akan hidup bahagia, sejahtera seperti bulan, matahari dan bintang di langit sebagai contoh dan teladan.”

*Amun ketun penyang pangangkarak simpei, te ketun akan gandang tatah lewu mendereh danum, amun patarung bahkuhas tamburak, akan gandang biwih rundang hampamantai tambun.*

**Artinya:**

“Kalau terjadi perpecahan, engkau akan diejek dan dihina oleh bangsa lain, agar dunia ini damai sejahtera, hidup di dunia dan sempurna di dunia lain, maka berpeganglah kepada pedoman hidup yaitu agama.”<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Lewis KDR, BA. Tokoh Agama dan tokoh Adat Kaharingan Propinsi Kalimantan Tengah



## Hakikat Nilai: Tinjauan Makro

Nilai merupakan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam kehidupan individu dan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai bersumber dari ajaran agama, adat istiadat, dan budaya masyarakat. Nilai juga berperan sebagai kontrol, pengendali, pengawas yang mengarahkan sikap dan perilaku warga masyarakat, bahkan mengandung potensi rohaniah untuk melestarikan eksistensi masyarakat. Sebagai sebuah konsep abstrak, nilai selalu berkaitan erat dengan aktivitas manusia sehari-hari dan karena itu menjadi pegangan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas hidup lainnya.

Dalam kaitan dengan subject matter kajian studi ini, nilai yang dimaksud adalah seperangkat norma yang dipercaya masyarakat Dayak yang bersumber dari keyakinan baik religi maupun pemikiran atau adat istiadat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan komunitas lokal. Nilai dan norma dalam kehidupan komunitas betang berakar dari tradisi yang dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Dayak dan dikembangkan dari generasi ke generasi berikutnya selanjutnya disebut dengan adat istiadat Dayak.

Dengan kata lain, adat istiadat Dayak adalah seperangkat nilai dan norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat adat Dayak serta nilai atau norma lain yang masih dihayati dan dipelihara masyarakat yang terwujud dalam berbagai pola nilai perilaku kehidupan sosial masyarakat setempat,<sup>100</sup> dilakukan oleh para warga masyarakat secara berulang-ulang, dianggap baik, bersumber pada adat-istiadat dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat ini melahirkan budaya, dalam kaitan ini adalah budaya betang.

---

<sup>100</sup> Dokumentasi Perda No. 16/2008

## Nilai-Nilai Falsafah Budaya Betang

Sebagai budaya yang secara sosio-historis terbukti mampu menjaga tatanan hidup masyarakat secara harmonis, budaya betang sudah barang tentu memiliki nilai-nilai filosofis tertentu. Berikut ini dikemukakan sejumlah nilai yang dianut masyarakat betang.

### *Kesetaraan sesama Manusia*

Huma betang yang terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter yang berbeda menempatkan setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi betang *"berdiri sama tinggi duduk sama rendah, di mana kaki berpijak di situ langit di junjung"*. Filosofi ini, seperti dikatakan Ahmadi Isa, seorang tokoh agama, mengandung nilai dan makna luhur yang menggambarkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat setempat laksana satu rumah dengan jumlah penghuni yang berbeda baik suku, kulit, sifat, karakter, bahasa dan agama.<sup>101</sup> Perbedaan-perbedaan ini, secara filosofis mengandung nilai humanitas yang tinggi yaitu manusia sebagai umat yang satu dan memiliki derajat yang sama, tetapi memiliki kompetensi yang berbeda. Perbedaan kompetensi ini dianggap sebagai kunci perekat komunitas betang dalam membangun kehidupan yang penuh dengan rasa persaudaraan, dan saling membantu dan menghargai perbedaan.

Ikatan kemanusiaan yang terkandung dalam filosofi huma betang, menurut Sabran Achmad menepikan unsur per-

---

<sup>101</sup> Ahmadi Isa, *Karaktersitik Rumah Betang dalam Perspektif Sosial*. Himmah Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan, Vol. 2 Nomor 3 Tahun 2001, 3.

bedaan yang ada dalam masyarakat Dayak. Dengan simbol ini, sekali pun penghuni huma betang, tidak semua berasal dari satu agama, tapi satu dalam budaya dan filosofi betang. Inilah yang membuat mereka hidup dengan rukun dan damai. Huma betang dan komunitas penghuninya diikat oleh nilai-nilai bersama, suatu nilai universal yang menjadi misi profetik yang dibawa oleh nabi-nabi Allah.

Nilai-nilai persaudaraan dan persamaan yang terkandung dalam falsafah budaya betang yang dijadikan pegangan masyarakat Dayak tidak mengenal adanya strata sosial yang berbeda antara satu dengan lain. Menurut Sabran Achmad, tidak adanya diferensiasi kelas dalam kehidupan masyarakat Dayak, sebagaimana dikenal dalam masyarakat lain, seperti Karaeng dalam budaya Makassar, Andi dalam budaya Bugis, menunjukkan nilai persamaan derajat kemanusiaan. Masyarakat Dayak tidak mengenal istilah-istilah teknis yang mengarah pada status sosial yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Secara sosiologis, falsafah hidup budaya betang ini mendapat justifikasi teoretis dari kacamata teori fungsionalisme struktural yang beranjak dari proposisi dasar bahwa masyarakat sebagai kolektivitas yang fungsional terbentuk atas substruktur-substruktur yang ada, yang dalam fungsi-fungsi mereka masing-masing saling bergantung. Proposisi teoretis ini memandang perbedaan antara manusia sebagai potensi perekat persatuan dan kesatuan. Perbedaan kapabilitas justru menjadi cara yang tepat bagi suatu komunitas untuk saling melengkapi kekurangan mereka. Kandungan falsafah hidup budaya betang ini secara eksplisit mencerminkan kecenderungan dan watak dasar manusia sebagai makhluk madani, yaitu makhluk yang selalu memerlukan kedwitunggalan dengan organisme lain dalam rangka memberikan kontribusi untuk menutupi kelemahan yang lain.

Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural dapat dikatakan bahwa kecenderungan madani ini menggambarkan



substruktur dalam tata kehidupan masyarakat yang tepat dan saling menopang aktivitas-aktivitas sosial mereka.<sup>102</sup> Secara normatif ikatan nilai budaya betang ini mencerminkan kehidupan komunitas betang yang saling menguatkan satu sama lain yang dimetaforakan dengan bangunan kokoh yang terdiri dari berbagai komponen yang berbeda namun saling menopang (*bunyanun marshuhsh, yasuddu ba'duhum ba'da*).

Kesetaraan yang terjadi dalam budaya betang juga mengandung unsur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sabran Achmad menuturkan:

... kesetaraan juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan di mata masyarakat Dayak memiliki martabat yang tinggi dihargai, dihormati dan dilindungi oleh laki-laki. Hukum adat Dayak menempatkan perempuan pada posisi yang menguntungkan. Ini dimaksudkan agar perempuan-perempuan Dayak tidak mudah dipermainkan oleh laki-laki Dayak dan luar Dayak. Apabila laki-laki, misal dalam kasus pacaran, tidak disetujui keluarga perempuan, lalu dia membawa lari perempuan Dayak dan menodainya, maka dia akan dikenakan zipen (denda) yang sangat memberatkan.<sup>103</sup>

Pengakuan di atas menggambarkan secara jelas bahwa pada prinsipnya masyarakat Dayak menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki. Kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, yang berbeda adalah peranan yang harus dilaksanakan oleh keduanya. Dalam hal mencari nafkah istri juga berperan penting meskipun pada dasarnya itu adalah tanggung jawab suami. Mereka memiliki hak yang sama dalam tugas kemasyarakatan, mengurus rumah tangga dan mencari nafkah boleh dilakukan oleh siapa pun baik laki-laki maupun perempuan asalkan mau dan mampu. Perbedaan hanya terletak pada fungsi alamiah dalam bentuk antara laki dan perempuan

---

<sup>102</sup> Muhammad. Dimensi Transendental..., 34

<sup>103</sup> Sabran Achmad. Wawancara tanggal 01 Agustus 2009

itu sendiri.<sup>104</sup> Laki dan perempuan dalam budaya betang harus hidup dalam ikatan nilai solidaritas, kesetiaan dan kesetaraan.

Zipen yang dibebankan kepada laki-laki mengandung nilai penghormatan terhadap martabat perempuan. Laki dan perempuan dalam budaya betang harus hidup dalam ikatan nilai solidaritas, kesetiaan, dan kesetaraan. Nilai kesetaraan, sebagaimana dikatakan Paulus Alfon merupakan nilai dasar yang menjadi pegangan masyarakat Dayak. Hal ini dapat dilihat dalam ikatan tanda cinta, perkawinan. Budaya Dayak tidak mengenal perceraian maupun poligami. Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan dan laki-laki saling berbagi peran sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan, sehingga emansipasi jender dalam budaya Dayak sebenarnya bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan. Selain itu, perwujudan kesetaraan (egaliter) dalam budaya Dayak dapat dilihat dari bahasa, di mana kata “anda/kamu” dipakai untuk siapa saja baik segi usia, pangkat dan sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa nilai kesetaraan menjadi karakteristik mendasar dalam menjalani kehidupan sebagai manusia Dayak.<sup>105</sup> Kesetaraan antara sesama manusia diatur dalam hukum adat.

Erat hubungannya dengan kesetaraan di atas, Sabran juga menjelaskan hukum telah mengatur solidaritas persaudaraan dan kekeluargaan dalam masyarakat Dayak, yaitu hukum masyarakat Dayak bersumber dari hukum adat, hukum alam, dan hukum negara (positif). Di antara hukum tersebut yang paling berpengaruh adalah hukum adat. Hukum adat tidak saja mengatur hubungan antara masyarakat Dayak dengan sesamanya, masyarakat Dayak dengan etnis pendatang, tetapi juga mengatur hubungan masyarakat Dayak dengan dunia

---

<sup>104</sup> Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei. *Maneser Panatau Tata Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Palangka Raya: Pusakalima, 2003, 101.

<sup>105</sup> <http://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2009/07/10/adat-dan-budaya-dalam-bingkai/>, on- line, diakses 23 Agustus 2009.

transendental, dunia gaib, termasuk arwah para leluhur masyarakat Dayak, serta hubungan manusia dengan alam, flora, dan fauna.

Hukum adat ini memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat. Aplikasi hukum adat ini dibawa kekuasaan para Damang (kepala adat). Damang tidak saja memiliki relasi power dalam merekatkan hubungan sesama warga, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengatasi konflik yang terjadi. Penyelesaian konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang diikat nilai budaya betang lebih menggunakan pendekatan damai atas dasar solidaritas. Misalnya terhadap perselisihan antara satu orang dengan lainnya solusi yang diambil adalah dengan saling mengangkat saudara.

### *Persaudaraan*

Dalam interaksi sosialnya, komunitas betang hidup rukun dalam pengertian yang wajar. Sebagai manusia, komunitas betang sudah pasti mengalami konflik dalam batas-batas yang dapat ditoleransi. Menurut Sabran Achmad, mereka mengalami konflik latent karena hal-hal yang berkaitan dengan *like and dislike* dalam persoalan kecil (riak-riak gelombang kehidupan), namun konflik itu tidak pernah sampai pada meluas menjadi konflik terbuka yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan, kerukunan dan keharmonisan hidup warga betang.

Hal tersebut disebabkan budaya dan filosofi huma betang telah merekatkan hubungan persaudaraan masyarakat Dayak. Ikatan hubungan persaudaraan ini bersumber dari ideologi masyarakat setempat yang mereka sebut sebagai *belom bahandat* (hidup berdasarkan pada adat sehingga menjadi suatu keutuhan sebagai manusia). Manusia Dayak memiliki tiga sikap dasar dalam menjalani pilihan kehidupannya,



baik terhadap Tuhan, unsur gaib, tumbuhan, hewan, dan sesama manusia. *Belom Bahandat* kemudian menjadi sebuah tuntunan manusia Dayak dalam menjalani kehidupannya dan pada gilirannya menjelma menjadi hukum adat yang kontekstual pada masing-masing suku". *Belom bahandat* merupakan ideologi yang sarat dengan nilai-nilai, tata krama kesopanan yang sudah terejawantah dalam budaya suku Dayak.<sup>106</sup>

Ideologi *belom bahandat* mempunyai beberapa pengertian. *Pertama*, *belom* berarti hidup (tidak mati), yaitu peri kehidupan yang tumbuh dan berkembang yang dituntun oleh nilai-nilai hidup yang penuh arti. *Kedua*, *pambelom* berarti nilai suatu peri penghidupan berkesinambungan. Artinya, komunitas masyarakat Betang percaya bahwa kehidupan dunia ini merupakan salah satu fase yang harus dilalui oleh setiap orang sebelum ia berada di fase kehidupan yang lain. *Ketiga*, *imbelom* adalah nilai suatu perikehidupan yang dihidupkan. *Keempat*, *mambelom*, upaya untuk menghidupkan. *Kelima*, *Hakambelom* berarti saling menghidupkan satu sama lain, misalnya suami istri dalam rumah tangga. *Keenam*, *kabelom*, menilai perikehidupan. *Ketujuh*, *kabalumam belom* berarti menata perikehidupan rumah tanggamu.<sup>107</sup>

Dari beberapa pengertian yang terkandung dalam nilai ideologi di atas, sampai pada satu rumusan yang dijadikan perikehidupan masyarakat betang bahwa norma hukum adat yang terindah ialah norma hukum perdamaian, merupakan citra kerendahan hati, pengampunan, persaudaraan yang diwujudkan dalam suasana makan dan minum bersama (*pesta bakabuh*).<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Sabran Achmad, Wawancara, 01 Agustus 2009

<sup>107</sup> Y. Nathan Ilon . Batang Garing dan Dandang Tingang. Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. 1997, 54

<sup>108</sup> Ibid, 32

*Belum bahandat* bersumber dari fundamen ideologi atau wawasan Kaharingan, yaitu sebuah kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang masyarakat Dayak. Wawasan Kaharingan ini jauh lebih dahulu eksis, tumbuh, dan berkembang bersama masyarakat sebelum Agama Kristen dan Islam masuk dan menyebar ke dalam kalangan masyarakat Dayak.

*Belum bahandat* menurut Sabran Achmad adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum. Relasi dan interaksi sosial masyarakat Dayak yang penuh dengan sikap persaudaraan dan kekeluargaan ini diikat oleh seperangkat nilai, tata krama dan sikap moral dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas, meliputi arti kata HORMAT (sikap sopan terhadap unsur flora, fauna, manusia, arwah, dan roh-roh gaib). Budaya dan filosofi betang serta ideologi belum bahandat seperti umumnya budaya dan filosofi lain memiliki cakupan nilai yang holistik dan komprehensif. Sari filosofi dan budaya betang ini meresap hingga bawah sadar masyarakat Dayak dari dulu hingga sekarang.<sup>109</sup> Dengan budaya dan filosofi huma betang serta ideologi belum bahandat masyarakat Dayak menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kerukunan, persamaan hak, tenggang rasa, serta saling menghormati.<sup>110</sup>

### ***Kekeluargaan/Kekerabatan (Kula)***

Nilai Falsafah hidup yang terkandung dalam budaya betang adalah nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan ini sangat mendasar sehingga tanpa adanya falsafah kekeluarga-

---

<sup>109</sup> Dimer Umbing, Pendeta. *Wawancara*, tanggal 08 Agustus 2009 di rumah kediaman informan.

<sup>110</sup> <http://gun.web.id/2009/05/09/huma-betang.html>

an, ikatan emosional, dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan kolektif dalam masyarakat sulit terwujud secara baik. Kehidupan kolektif yang penuh dengan kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan dalam satu wadah rumah betang hanya dapat berlangsung dengan baik jika dilandasi oleh ikatan emosional dan rasa sepaguyuban secara baik pula.

Landasan emosional dan rasa kekeluargaan ini melukiskan rasa keterasingan individu atas individu lain. Landasan dan ikatan ini pula memungkinkan terjadinya relasi dan interaksi sosial masyarakat betang berjalan dengan baik, bersatu dengan pihak lain yang memiliki subkultur dan subetnik yang berbeda. Ikatan persaudaraan yang dilandasi budaya betang memungkinkan untuk siap menerima dan memperlakukan satu dengan lain secara baik dan adil sebagai keluarga sendiri.

Persoalan-persoalan yang muncul akibat adanya kesalahanpahaman, perbedaan persepsi diselesaikan secara kekeluargaan di bawah pengaturan ketua betang (*pamanuk*). Pamanuk diangkat langsung oleh warga betang dan di antara mereka sendiri yang dianggap memiliki kriteria keberanian, memiliki kesaktian. Pamanuk yang terpilih ini memiliki ruang lingkup tugas dan wewenang untuk menyelesaikan silang sengketa dalam ranah sosial betang, melindungi warga betang dari serangan musuh dan aktivitas pengayauan, mewariskan nilai adat istiadat dan budaya betang kepada generasi muda, penanggung jawab upacara adat, menata, dan mengatur kehidupan warga betang, penengah dan pemberi sanksi atas pelanggaran yang dilakukan warga betang.<sup>111</sup> Bahkan, sangat menentukan dalam keharmonisan hubungan antarindividu dan masyarakat juga dalam menyelesaikan konflik.<sup>112</sup>

Sistem kekerabatan dalam betang atau dalam masyarakat Dayak pada umumnya diklasifikasi ke dalam dua sistem,

---

<sup>111</sup> Ahmad Syar'i. Pola Kepemimpinan....64

<sup>112</sup> Wahidin Usop. Hubungan Kekerabatan...11



yaitu *kula tukep* (kerabat dekat), *kula kejau* (kerabat jauh). *Kula tukep* merupakan kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Mereka ini harus selalu dilibatkan dalam menghadapi masalah-masalah solidaritas keluarga. Anggota yang masuk kategori keluarga/kerabat dekat (*kula tukep*) adalah Bawang (nama seorang warga Dayak), *indu* (ibu kandung) *bapa* (ayah kandung), *tambi* (nenek kandung bawang), *bue* (kakek kandung bawang), *pahari bawi* (saudara perempuan sekandung bawang), *anak* (anak-anak kandung dari bawang), *panari hatue* (saudara laki-laki kandung bawang), *aken* (kemenakan kandung dari bawang), *esu* (cucu kandung dari bawang), *mama* (paman kandung dari bawang) dan *mina* (bibi kandung dari bawang).

Sedangkan *kula kejau* merupakan kelompok yang telah dianggap sebagai bagian dari keluarga atau kerabat sendiri. Mereka yang masuk *kula kejau* ini adalah *sawa* atau *indu* (istri bawang), *empu* (ibu/ayah kandung istri mertua), *sindah hatue* (saudara kandung laki-laki dari istri bawang), *sindah bawi* (saudara kandung perempuan dari istri bawang), *sanger* (ibu/ayah kandung dari istri suami anak kandung dari bawang) dan menantu (istri/suami dari anak-anak kandung dari bawang).<sup>113</sup>

### ***Belom Bahandat***

Dalam bagian latar belakang munculnya budaya betang secara eksplisit dikemukakan bahwa budaya betang muncul sebagai ikon persatuan dan persaudaraan, terutama secara bersama-sama menghadapi ancaman musuh-musuh dari luar komunitas betang agar dapat terwujud hidup damai. Perda- maian dan persatuan ini terus menerus menjadi harapan

---

<sup>113</sup> Wahidin Usop, Hubungan kekerabatan...11

banyak pihak dalam waktu yang cukup lama. Harapan ini dapat terwujud dengan munculnya keinginan untuk menyatukan semua pihak yang berkepentingan, seluruh kepala suku Dayak se-Kalimantan, melalui rapat damai. Rapat damai ini, dalam sejarahnya dikenal dengan nama Rapat Damai Tumbang Anoi. Nama ini dinisbatkan dengan nama tempat di mana rapat ini berlangsung yaitu Desa Tumbang Anoi yang berlangsung tanggal 22 Mei sampai 24 Juli 1894.

Bagi masyarakat *local event* rapat damai ini mengandung nilai historisitas yang tinggi. Rapat damai merupakan tonggak sejarah yang memperlihatkan bahwa tokoh Dayak memiliki wawasan integrasi bangsa yang tinggi yang ditandai dengan kegigihan mereka merintis penting dan indah nya arti kedamaian dan kerukunan hidup. Rapat besar itu tidak saja mengokohkan sistem adat-istiadat dan tata krama serta sikap moral, tetapi juga melalui rapat damai itu telah memperkuat politik identitas yang ditandai dengan disepakatinya 96 pasal hukum adat yang menjadi pedoman bagi para demang, kepala adat di seluruh Kalimantan. Perintisan persatuan dan kesatuan itu merupakan bagian dari ikhtiar tokoh-tokoh Dayak melakukan pembaharuan cara pandang masyarakat secara menyeluruh agar menata kehidupan ini sesuai dengan tetap berpegang pada norma budaya di lingkungan suku Dayak yang digali dari ideologi lokal yang mereka sebut dengan *belum bahandat* (hidup berdasarkan pada adat sehingga menjadi suatu keutuhan sebagai manusia).

*Belom Bahandat* adalah tuntunan masyarakat Dayak dalam menjalani kehidupan. *Belom bahandat* sarat dengan nilai tata krama kesopanan.<sup>114</sup> *Belom bahandat* mempunyai beberapa pengertian yaitu *belum* berarti hidup (tidak mati), yaitu peri kehidupan yang tumbuh dan berkembang yang di tuntun oleh nilai-nilai hidup yang penuh arti. *Kedua, pam-*

---

<sup>114</sup> Sabran Achmad, Wawancara, 01 Agustus 2009

*belum* berarti nilai suatu peri penghidupan berkesenimbungan. Artinya, komunitas masyarakat Betang percaya bahwa kehidupan dunia ini merupakan salah satu fase yang harus dilalui oleh setiap orang sebelum ia berada di fase kehidupan yang lain.<sup>115</sup> *Belom bahandat* juga mengandung nilai-nilai transendental di mana sebagai umat beragama yang baik, komunitas Dayak harus menjalin kontak dengan firman Tuhan, sebagai warga negara yang baik, komunitas Dayak haruslah patuh kepada undang-undang, dan sebagai pewaris darah leluhur yang baik harus menyayangi warisan adat yang positif. *Belom Bahandat* (tata krama kesopanan) ini jika diterjemahkan dalam pola pikiran sekarang mencerminkan tiga citra penting, yaitu citra sikap sopan, citra sikap hormat, dan citra sikap sembah. Citra sikap sopan berlaku terhadap semua unsur, citra sikap hormat berlaku terhadap unsur jenjang ke atas dan citra sikap sembah hanya diberlakukan terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>116</sup>

*Belum bahandat* menurut Sabran Achmad adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral, dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas, meliputi sikap sopan terhadap unsur flora, fauna, manusia, arwah, dan roh-roh gaib<sup>117</sup> sehingga memungkinkan masyarakat Dayak hidup dengan damai, rukun, persaudaraan, tenggang rasa, dan saling menghormati.<sup>118</sup> *Belom bahandat* juga mengandung ajaran moral universal dalam beberapa aspek penting. *Pertama*, sebagai umat beragama yang baik,

---

<sup>115</sup> Y. Nathan Ilon . Batang Garing dan Dandang Tingang. Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. 1997, 54.

<sup>116</sup> Y. Nathan Ilon. Batang Garing dan Dandang Tingang. Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. 1997, 54

<sup>117</sup> Dimer Umbing, Pendeta. *Wawancara*, tanggal 08 Agustus 2009 di rumah kediaman informan.

<sup>118</sup> <http://gun.web.id/2009/05/09/huma-batang.html>



komunitas Dayak harus menjalin kontak dengan firman Tuhan. *Kedua*, sebagai warga negara yang baik, komunitas Dayak haruslah patuh kepada undang-undang. *Ketiga*, sebagai pewaris darah leluhur yang baik, sayangilah warisan yang positif.

Belom Bahandat (tata krama kesopanan)<sup>119</sup> ini jika diterjemahkan dalam pola pikir yang mencerminkan tiga citra penting, yaitu citra sikap sopan, citra sikap hormat, dan citra sikap sembah. Citra sikap sopan berlaku terhadap semua unsur, citra sikap hormat berlaku terhadap unsur jenjang ke atas dan citra sikap sembah hanya diberlakukan terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>120</sup>

### ***Hapakat-Basara***

Nilai persatuan dan persaudaraan dilembagakan komunitas betang dan masyarakat Dayak pada umumnya melalui serangkaian kegiatan sehari-hari. Mereka bersatu tidak hanya dalam menghadapi musuh, tetapi juga dalam konteks kehidupan beragama mereka saling memberikan dorongan dan motivasi dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing.

Hal ini dilakukan, seperti diungkapkan Dimer Umbing merupakan perwujudan falsafah hidup budaya huma betang yang menjunjung tinggi sikap menghargai, sikap toleransi terhadap saudara yang memiliki perbedaan keyakinan serta perwujudan cinta damai. Dalam satu keluarga bisa berkumpul beberapa anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda, ada Muslim, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kristen Pantekosta, dan Hindu Kaharingan.

---

<sup>119</sup> Y. Nathan Ilon . Batang Garing dan Dandang Tingang. Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. 1997, 54

<sup>120</sup> Ibid,

Perbedaan keyakinan dalam keluarga menjadi satu kekayaan yang menstimulasi masyarakat lokal untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianut. Perbedaan diikat oleh ikatan kekeluargaan sehingga tampak semua bersaudara dan hidup damai. Dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian suatu urusan atau permasalahan kekeluargaan bahkan urusan yang lebih luas, yang menyangkut kehidupan sosial, kemasyarakatan, dan keagamaan dilakukan berdasarkan asas *hapakat-basara* atau musyawarah–mufakat dalam menyelesaikan masalah.<sup>121</sup>

Pengambilan keputusan berdasarkan suara bersama, *hapakat basara* (musyawarah-mufakat) merupakan nilai tradisi yang telah dikembangkan jauh sebelumnya oleh nenek moyang mereka. Bahkan, menurut Prof. H. KMA. M. Usop, M.A., ketua presidium Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah (LMMDD-KT), *hapakat basara* ini telah menjadi tradisi atau adat yang berkembang selama satu abad, sejak Rapat Damai Tumbang Anoi 1894. Rapat Damai ini mengandung beberapa nilai. *Pertama*, nilai-nilai damai (hidup dengan menolak cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah), menekankan nilai-nilai atau cara-cara *hapakat-basara* atau musyawarah–mufakat. *Kedua*, percaya pada Tuhan Yang Maha Esa (kebebasan beragama), yaitu semua orang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan walaupun berbeda nama dan peribadatan. Penyelesaian persoalan yang muncul, yang dihadapi masyarakat multireligius semaksimal mungkin diselesaikan melalui pendekatan *hapakat-basara*. *Ketiga*, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan. *Keempat*, nilai-nilai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Dimer Umbing. *Wawancara*, dirumah kediaman beliau.

<sup>122</sup> <http://www.karungut.com/index.php/artikel/2-falsafah-budaya-batang>

Pesan-pesan damai hasil rapat damai di Tumbang Anoi mewarnai pemikiran masyarakat melalui power Damang Adat dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan hapakat basara. Termasuk dalam ini adalah pengambilan keputusan dalam menyelesaikan kekerasan dan konflik serta kesediaan untuk menerima atau menolak pihak lain hidup dalam suasana damai menjadi bagian yang terasa sangat kental dalam masyarakat Dayak. Dengan keterbukaan menerima suku apa pun, selama pendatang tidak memperlihatkan temperamen kekerasan yang dapat melukai perasaan penduduk asli, maka sepanjang itu pula suasana damai dapat dirasakan oleh semua pihak. Dalam interaksi sosial sehari-hari kehidupan dalam suasana perbedaan itu tidak memperlihatkan masalah apa-apa. Persoalan kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa dipahami menurut sudut pandang masing-masing, tetapi implementasi dari pemahaman itu tidak memiliki dampak perbedaan terhadap siapa pun. Artinya, hasil pemahaman dan pengalaman batin terhadap Tuhan yang Maha Esa memberikan wawasan dan dampak kemanusiaan yang (humanitas) luas.

Nilai-nilai yang hidup di kalangan masyarakat Dayak ini berkembang terus dalam proses interaksi dan integritas nasional serta dalam bingkai budaya (*cultural framework*) nasional Pancasila yang relevan dengan perkembangan budaya modern yang global. Sistem nilai yang demikian berkembang menuju suatu peradaban atau kebudayaan baru Indonesia dan daerah Kalimantan Tengah. *Cultural framework* yang diikat oleh nilai yang hidup (*living values*) dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan di tengah perbedaan ini menjadi satu ciri ekselensi masyarakat betang pada khususnya dan masyarakat Dayak pada umumnya. Dalam bingkai ini huma betang menjadi ciri-ciri budaya dan jati diri masyarakat Dayak yang melembaga dalam wujud sistem nilai, sistem sosial dan wujud fisik masing-masing dalam ke-bhineka-tunggal-ika-an.

Hal ini tidak dapat diragukan lantaran secara historis semua suku Dayak di Pulau Kalimantan memiliki tradisi hidup



dalam rumah panjang dengan kesetiakawanan atau solidaritas yang tinggi. Budaya Betang tidak hanya mampu menjadi bingkai budaya pemersatu suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah saja, tetapi juga suku-suku Dayak di seluruh Kalimantan (Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat) apa pun agama yang mereka peluk. Paham dinamisme ini tidak hanya dapat menginteraksi dan mengintegrasikan diri dengan sistem yang lain dan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahkan juga dengan agama-agama yang ada. Masyarakat Dayak dewasa ini memeluk berbagai agama, tetapi hidup berdampingan secara damai di bawah naungan nilai-nilai budaya rumah panjang.<sup>123</sup>

### **Nilai-Nilai Falsafah Hidup Budaya Huma Betang**

Dalam studi ini, nilai adalah seperangkat norma yang dipercayai masyarakat Dayak yang bersumber dari keyakinan baik religi maupun pemikiran atau adat istiadat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat ini melahirkan budaya, dalam kaitan ini adalah budaya betang. Beberapa nilai yang berhasil diformulasi dari falsafah budaya betang, antara lain kesetaraan, persaudaraan, kekeluargaan (kula), belum bahandat, hapakat basara, dan toleransi.

#### ***Belom Bahandat***

Ikatan hubungan persaudaraan di atas bersumber dari ideologi lokal yang mereka sebut dengan *belom bahandat*

---

<sup>123</sup> Sabram Achmad, Wawancara tanggal 13 September 2009 di rumah kediaman jalan Ir. Piere Tendean

(hidup berdasarkan pada adat sehingga menjadi suatu keutuhan sebagai manusia). *Belom bahandat* adalah tuntunan masyarakat Dayak dalam menjalani kehidupan. *Belom bahandat* sarat dengan nilai tata krama kesopanan.<sup>124</sup> *Belom bahandat* mempunyai beberapa pengertian yaitu *belom* berarti hidup (tidak mati), yaitu peri kehidupan yang tumbuh dan berkembang yang dituntun oleh nilai-nilai hidup yang penuh arti. *Kedua, pambelom* berarti nilai suatu peri penghidupan berkesenimbangan. Artinya, komunitas masyarakat betang percaya bahwa kehidupan dunia ini merupakan salah satu fase yang harus dilalui oleh setiap orang sebelum ia berada di fase kehidupan yang lain.<sup>125</sup> *Belom bahandat* juga mengandung nilai-nilai transendental di mana sebagai umat beragama yang baik, komunitas Dayak harus menjalin kontak dengan firman Tuhan, sebagai warga negara yang baik, komunitas Dayak haruslah patuh kepada undang-undang, dan sebagai pewaris darah leluhur yang baik harus menyayangi warisan adat yang positif. *Belom bahandat* (tata krama kesopanan) ini jika diterjemahkan dalam pola pikiran sekarang mencerminkan tiga citra penting, yaitu citra sikap sopan, citra sikap hormat, dan citra sikap sembah. Citra sikap sopan berlaku terhadap semua unsur, citra sikap hormat berlaku terhadap unsur jenjang ke atas dan citra sikap sembah hanya diberlakukan terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>126</sup>

*Belum bahandat* menurut Sabran Achmad adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat

<sup>124</sup> Sabran Achmad, Wawancara, 01 Agustus 2009

<sup>125</sup> Y. Nathan Ilon . Batang Garing dan Dandang Tingang. Sebuah Konsep Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. 1997, 54

<sup>126</sup> Y. Nathan Ilon . Batang Garing dan Dandang Tingang. Sebuah Konsep Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. 1997, 54

luas, meliputi sikap sopan terhadap unsur flora, fauna, manusia, arwah, dan roh-roh gaib<sup>127</sup> sehingga memungkinkan masyarakat Dayak hidup dengan damai, rukun, persaudaraan, tenggang rasa, dan saling menghormati.<sup>128</sup>

### *Kekeluargaan/Kekerabatan (Kula)*

Nilai lain yang terkandung dalam falsafah betang adalah nilai kekeluargaan. Tanpa ikatan emosional dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan kolektif dalam ikatan budaya betang tidak akan terwujud secara baik. Kehidupan komunal yang penuh dengan kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan dalam satu wadah huma betang hanya dapat berlangsung dengan baik jika dilandasi oleh ikatan emosional dan rasa sepaguyuban secara baik pula.

Ikatan kekeluargaan ini melumerkan rasa asing masyarakat betang untuk bersatu dengan pihak lain yang memiliki subkultur dan subetnik yang berbeda. Keberadaan mereka dalam ikatan budaya betang dengan sendirinya mereka siap untuk menerima dan memperlakukan satu dengan lain secara baik dan adil. Persoalan-persoalan yang muncul akibat adanya kesalahpahaman, perbedaan persepsi diselesaikan secara kekeluargaan di bawah pengaturan ketua betang (*pamanuk*). Pamanuk memiliki tugas dan wewenang untuk menyelesaikan silang sengketa dalam ranah sosial betang, melindungi warga betang dari serangan musuh, mewariskan nilai adat istiadat dan budaya betang kepada generasi muda, penanggung jawab upacara adat, menata dan mengatur kehidupan warga betang, penengah dan pemberi sanksi atas pelanggaran yang dilakukan warga betang.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Dimer Umbing, Pendeta. *Wawancara*, tanggal 08 Agustus 2009 di rumah kediaman informan.

<sup>128</sup> <http://gun.web.id/2009/05/09/huma-betang.html>

<sup>129</sup> Ahmad Syar'i. *Pola Kepemimpinan*.....64



Sistem kekerabatan dalam masyarakat Dayak pada umumnya diklasifikasi ke dalam dua sistem, yaitu *kula tukep* (kerabat dekat), *kula kejau* (kerabat jauh). *Kula tukep* merupakan kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Mereka ini harus selalu dilibatkan dalam menghadapi masalah-masalah solidaritas keluarga.<sup>130</sup> *Kula kejau* kelompok yang telah dianggap sebagai bagian dari keluarga atau kerabat sendiri. Mereka yang masuk *kula kejau* ini adalah *sawa* atau *indu* (istri bawang), *empu* (ibu/ayah kandung istri mertua), *sindah hatue* (saudara kandung laki-laki dari istri bawang), *sindah bawi* (saudara kandung perempuan dari istri bawang), *sanger* (ibu/ayah kandung dari istri suami anak kandung dari bawang), dan menantu (istri/suami dari anak-anak kandung dari bawang).<sup>131</sup>

### **Hapakat Basara**

Nilai persatuan dan persaudaraan dilembagakan komunitas betang dan masyarakat Dayak pada umumnya melalui serangkaian kegiatan sehari-hari. Mereka bersatu tidak hanya dalam menghadapi musuh, tetapi juga dalam konteks kehidupan beragama mereka saling memberikan dorongan dan motivasi dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing.

Hal ini dilakukan, seperti diungkapkan Dimer Umbing merupakan perwujudan falsafah huma betang yang menjunjung tinggi sikap menghargai, sikap toleransi terhadap saudara yang memiliki perbedaan keyakinan dan serta perwujudan cinta damai. Dalam satu keluarga bisa berkumpul beberapa anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda, ada Muslim, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kristen Pantekosta, dan Hindu Kaharingan.

<sup>130</sup> Wahidin Usop. Hubungan Kekerabatan...11

<sup>131</sup> Wahidin Usop. Hubungan kekerabatan...11

Perbedaan keyakinan dalam keluarga menjadi satu kekayaan yang menstimulasi masyarakat lokal untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianut. Perbedaan diikat oleh ikatan kekeluargaan sehingga tampak semua bersaudara dan hidup damai. Dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian suatu urusan atau permasalahan kekeluargaan bahkan urusan yang lebih luas, yang menyangkut kehidupan sosial, kemasyarakatan, dan keagamaan dilakukan berdasarkan asas *hapakat-basara* atau musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah.<sup>132</sup>

Pengambilan keputusan berdasarkan suara bersama, *hapakat basara* (musyawarah-mufakat) merupakan nilai tradisi yang telah dikembangkan jauh sebelumnya oleh nenek moyang mereka. Bahkan, menurut Prof. H. KMA. M. Usop, M.A., ketua presidium Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah (LMMDD-KT), *hapakat basara* ini telah menjadi tradisi atau adat yang berkembang selama satu abad, sejak Rapat Damai Tumbang Anoi 1894. Rapat Damai ini mengandung beberapa nilai. *Pertama*, nilai-nilai damai (hidup dengan menolak cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah), menekankan nilai-nilai atau cara-cara *hapakat-basara* atau musyawarah-mufakat. *Kedua*, percaya pada Tuhan Yang Maha Esa (kebebasan beragama), yaitu semua orang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan walaupun berbeda nama dan peribadatan. *Ketiga*, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan. *Keempat*, nilai-nilai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Dimer Umbing. *Wawancara*, dirumah kediaman beliau.

<sup>133</sup> <http://www.karungut.com/index.php/artikel/2-falsafah-budaya-betang>

## Toleransi

Toleransi dalam perspektif lokal mengandung arti saling hormat menghormati, harga menghargai tidak saja dalam ranah agama, tetapi juga dalam ranah sosial kemasyarakatan. Perbedaan keyakinan (agama) dijadikan titik masuk (*entry point*) lahirnya toleransi. Toleransi dalam wujud kehidupan keseharian masyarakat Dayak tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama, tata cara peribadatan, dan membiarkan saudara-saudara yang lain melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Kehidupan nyata masyarakat di Kalimantan Tengah menunjukkan sikap toleransi yang tinggi.

Dalam ranah sosial, toleransi itu diwujudkan dalam bentuk saling memahami dan saling menghargai satu sama lain baik dalam hal pelaksanaan ajaran agama maupun dalam muamalah lain seperti makan dan minum dalam sebuah acara. Apabila suatu acara melibatkan pihak luar yang beragam keyakinan, maka *shohibul hajat* memanggil saudara dan kerabatnya yang muslim bertugas menyiapkan makanan sesuai aturan agama Islam.<sup>134</sup> Tokoh masyarakat dan cendekiawan Dayak, Dase Durasid juga memberikan penegasan dalam aturan makanan, tidak ada keraguan. Orang Dayak sudah paham hal itu. Suasana menjadi keruh ketika da'i-da'i bersikap terlalu ekstrem dalam memberikan peringatan kepada kaumnya tentang halal haram dan perlunya kewaspadaan dalam berinteraksi dengan orang-orang non-muslim.

Nuansa toleransi kehidupan umat beragama yang dilandasi oleh nilai-nilai falsafah budaya betang juga dapat diamati pada maraknya suasana mudik di musim lebaran yang terjadi setiap tahun. Toleransi dalam konteks ini diwujudkan dengan tingginya tingkat perhatian masyarakat non-muslim,

---

<sup>134</sup> HS. Diskusi terarah dilakukan tanggal 17 September 2009 di rumah kediaman informan.



terutama di kalangan pemuda yang ditandai dengan kepedulian mereka membentuk dan menjaga posko dengan tujuan membantu saudara-saudara mereka yang muslim agar perjalanan mudik mereka dalam rangka melaksanakan hari raya kemenangan, Idul Fitri berjalan lancar. Mereka yang non-muslim menjaga posko saat H -7 hingga H +7 lebaran. Mereka bertanggung jawab pada kelancaran distribusi arus mudik dan balik.<sup>135</sup>

Sikap menghargai tata aturan dalam makan dan minum di atas menggambarkan beberapa hal penting. *Pertama*, adanya saling pemahaman di tengah perbedaan. Sejatinya saling memahami dalam perbedaan merupakan wujud toleransi yang tinggi yang harus terus ditumbuhkembangkan baik dalam lingkup mikro, memahami diri sendiri dan memahami orang lain yang sealiran maupun dalam lingkup makro, yaitu memahami orang lain (*others*), yang berbeda dengan kita. *Kedua*, memahami orang lain adalah salah satu nilai kemanusiaan universal. Toleransi terhadap sesama manusia baik terhadap orang yang memiliki latar belakang identitas atau aliran ideologi dan keyakinan yang berbeda dengan kita maupun dengan orang lain yang memiliki latar ideologi dan kultural yang sama. Saling pemahaman ini membawa dampak pada lahirnya kehidupan keberagamaan yang saling menghargai, kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan sehingga dalam interaksi tidak terasa ada jarak karena berbeda agama. Sebagaimana dikatakan informan berikut.

Perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk membatasi diri dalam berinteraksi. Perbedaan hal biasa yang tidak

---

<sup>135</sup> Kalteng Pos, Jum'at 18 September 2009.

Drs.H.Sahdin Hasan, pengurus FKUB Kota Palangkaraya dan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palangkaraya. *Diskusi terarah berlangsung di rumah kediaman informan* tanggal 17September 2009.

berdampak pada interaksi sosial. Justru interaksi terasa intim. Perbedaan agama tidak kita tonjolkan karena sifatnya privacy dan memiliki ruang publik yang jelas. Seringkali kita melihat intensitas keterlibatan orang yang berbeda agama dalam membantu saudaranya yang lain seperti dalam hal kematian. Mereka saling bahu-membahu, tolong-menolong (*handep*), membantu menyelesaikan urusan mulai dari menggali kubur, mengantar jenazah, membuat peti mayat dan hal-hal yang bersifat fisik, sementara non-fisik dan sebagian yang fisik tidak sejauh itu keterlibatan mereka karena menyangkut tata cara yang sudah dibakukan dalam agama. Hal-hal yang dapat ditolerir dapat dilakukan oleh semua pihak yang berbeda agama.<sup>136</sup>

Dengan kenyataan ini sulit untuk dicerna tesis yang mengatakan konflik dan kekerasan sosial yang terjadi dalam masyarakat selain ditunggangi oleh agama juga disebabkan karena kecemburuan atas prestise sosial ekonomi masyarakat lokal terhadap pendatang. Sebab seperti diakui Damang, tokoh agama Hindu, masyarakat pendatang ulet kerja. Dalam pandangan Damang, masyarakat etnis Jawa dan Banjar adalah masyarakat yang ulet bekerja. Karena keuletan itu sangat wajar jika mereka mempunyai status ekonomi yang baik. Hal ini pun tidak membuat masyarakat lokal merasa iri hati. Meskipun demikian, menurut Damang, hal-hal yang patut dijadikan rujukan dan perhatian serius bagi etnis pendatang adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai falsafah budaya betang seperti falsafah “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

---

<sup>136</sup> Wahidin M. Usop. *Hubungan kekerabatan...*10

## BAB 7

# Pengembangan Falsafah Hidup Budaya Huma Betang

Kehidupan ala *huma betang* merupakan representasi dari budaya tradisional yang sudah amat langka ditemukan, kecuali di beberapa tertentu yang jauh dari kehidupan perkotaan. Bahkan, terdapat beberapa *huma betang* yang kini telah dijadikan objek wisata, komoditas ekonomi atau sumber pendapatan daerah. Meskipun budaya *huma betang* sudah sangat langka ditemukan, namun nilai-nilai falsafah hidup budaya betang terekspresikan dalam kehidupan masyarakat lokal baik di tingkat pedesaan maupun komunitas perkotaan. Bab ini memberikan elaborasi tentang sejumlah upaya pengembangan nilai falsafah kehidupan budaya betang yang berhasil dirumuskan selama pelaksanaan studi ini. Beberapa langkah pengembangan berikut ini merupakan upaya sistematis yang dilakukan mempertahankan survivalitas budaya tradisional. Nilai-nilai falsafah hidup budaya huma betang ini dikukuhkan melalui hukum adat dibawa prakarsa mantir adat atau Damang. Nilai-nilai falsafah budaya huma betang dimaksud adalah handep/panganrau, hinjam, perkawinan dijodohkan, upacara ritual adat meliputi upacara adat perkawinan, upacara adat kehamilan, upacara adat kelahiran, upacara adat kematian, toleransi beragama, saling berkunjung pada saat perayaan hari-hari besar agama, dan menghindari fanatisme rigid. Berikut ini akan dielaborasi secara mendetail satu per satu dari upaya-upaya pengembangan falsafah betang.



## Handep/Penganrau (Gotong Royong)

*Handep/penganrau* sebagai ciri khas kehidupan komunal masih dijadikan nilai yang mampu mengikat kebersamaan masyarakat lokal. *Handep panganrau* berarti gotong royong, saling bantu membantu dalam pengertian yang luas. Handep diwujudkan dalam bentuk saling membantu meringankan beban keluarga dan solidaritas sosial. Handep dalam menyelesaikan pekerjaan memiliki struktur yang disebut dengan *umpu gawi* (pelaksana inti) seperti mengerjakan ladang, panen, membangun rumah (*huma*), pasah (pondok), turut membantu biaya tiwah, pesta kawin dan sebagainya. Selain itu wujud solidaritas keluarga diperlihatkan pula dalam menjaga nama baik keluarga yang mendapat malu dan dihina orang lain.<sup>137</sup> Hubungan kekerabatan menjadikan mereka sebagai satu keluarga besar yang dalam melaksanakan sebuah acara besar, seperti upacara tiwah (penyucian roh/*tazkiyatun nufus*), kematian dan perkawinan keluarga besar ini, terutama keluarga yang paling dekat paling berperan, bahu-membahu menyukseskan acara dimaksud. Kata-kata atas nama keluarga besar (kerabat dekat dan kerabat jauh) kami ucapkan selamat datang kepada para tamu.....”, merupakan ucapan populer yang selalu diucapkan dalam menyambut tamu. Kata-kata ini juga secara filosofis melambangkan kekompakan, kesatuan, kekerabatan dan keharmonisan hubungan mereka.

Kebiasaan tolong menolong yang disebut *Handep* merupakan nilai yang terus hidup tumbuh dan berkembang sejak lama sebelum zaman para mantir adat, tokoh-tokoh masyarakat dan Tamanggung, Dambung, maupun Mangku. *Handep* ini mulai berkembang sejak masyarakat hidup berkelompok bersama-sama, mendiami sebuah rumah besar yang disebut

---

<sup>137</sup> Wahidin M. Usop. *Hubungan kekerabatan...*10

betang. Meskipun *handep* pada mulanya hanya dalam lingkup pertanian ladang, namun *handep* kini berkembang dan dilanggengkan dalam bentuk yang lebih luas dalam lingkungan masyarakat perkotaan. Handep, terutama dilakukan ketika komunitas keluarga besar memiliki hajat seperti dalam upacara adat perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian. Bahkan, berkembang dalam setiap bidang pekerjaan. Perluasan bentuk *handep* ini tetap terpelihara dan dilaksanakan di pedesaan dan perkotaan.

*Handep/panganrau* sebagai ciri khas kehidupan komunal masih dijadikan nilai yang mampu mengikat kebersamaan masyarakat lokal. *Handep panganrau* dalam komunitas lokal masih menjadi bagian dari kehidupan komunitas lokal. Dalam membantu keluarga dan orang lain menyelesaikan dan memecahkan persoalan yang dihadapi, masyarakat lokal lebih banyak memberikan bantuan fisik dan tenaga, waktu, dan materi. Handep ini diwujudkan sebagai ekspresi dari solidaritas keluarga dan solidaritas sosial. Solidaritas keluarga dan solidaritas sosial ini lebih banyak diwujudkan dalam bentuk *handep* (gotong royong) untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Handep dalam menyelesaikan pekerjaan memiliki struktur yang disebut dengan *umpu gawi* (pelaksana inti) seperti mengerjakan ladang, panen, membangun rumah (*huma*), pasah (pondok), turut membantu biaya tiwah, pesta kawin, dan sebagainya. Selain itu wujud solidaritas keluarga diperlihatkan pula dalam menjaga nama baik keluarga yang mendapat malu dan dihina orang lain.<sup>138</sup>

Kata-kata atas nama keluarga besar (kerabat dekat dan kerabat jauh) kami ucapkan selamat datang kepada para tamu.....", merupakan ucapan populer yang selalu diucapkan dalam menyambut tamu. Kata-kata ini juga secara filosofis

---

<sup>138</sup> Onen K. M. Usop. 23

melambangkan kekompakan, kesatuan, kekerabatan, dan keharmonisan hubungan mereka. Sedangkan simbol persatuan dan persaudaraan mereka biasanya diselengi dengan *balahap* (ucapan) lo...lo...lo...oui).

Selain handep terdapat juga *hinjam*. *Hinjam* artinya seseorang mengajak orang lain untuk memberikan pertolongan atas sebuah hajat yang hari dan tanggal serta waktunya telah ditetapkan secara eksplisit seperti dalam acara perkawinan. *Hinjam* tidak dibatasi pada pihak-pihak tertentu, tetapi terbuka secara luas untuk siapa saja yang memiliki jiwa sosial dan bersedia memenuhi undangan tersebut. Nilai ini juga telah berkembang sejak lama. Nilai ini muncul karena secara personal seseorang menyadari keterbatasan dirinya sehingga tidak memungkinkan dia menyelesaikan pekerjaan di atas kemampuannya sendiri. Pada sisi lain, *hinjam* ini merupakan refleksi sosial dari saling ketergantungan antara satu sama lain. *Hinjam* sudah dipraktikkan masyarakat Dayak sejak mereka memulai menjalani kehidupan dalam satu rumah besar (*Betang*), yang hingga kini terlestarikan dengan baik. Satu hal yang dianggap penting dalam penerapan nilai *hinjam* ini adalah menyediakan hidangan yang melebihi dari makanan sehari-hari. *Hinjam* merupakan ekspresi dari pesta kerja para petani. Setelah menyelesaikan pekerjaan yang diundang diberi kesempatan untuk menghibur diri dengan tari-tarian atau permainan *hajamuk* guna lebih menyemarakkan suasana sesuai dengan situasinya yaitu pesta kerja.

### Perkawinan dengan Cara Dijodohkan

Strategi ini dipandang tepat karena dampak yang dimunculkannya tidak hanya mampu mempertahankan keutuhan keluarga kerabat (*extended family*), memelihara warisan keluarga dan sebagai upaya untuk menaati dan melanggengkan adat-istiadat yang diwariskan nenek moyang, tetapi



juga memelihara kontinuitas nilai-nilai budaya betang. Sebagaimana lazimnya, perkawinan diharapkan dapat mengembangbiakkan keturunan yang kelak menjadi generasi tumpuan harapan masa depan. Ikatan perkawinan yang dilangsungkan diharapkan berjalan harmonis, bahagia dan penuh kedamaian. Perkawinan, bagi masyarakat lokal juga adalah persoalan hidup yang sifatnya sakral yang buka hanya momentum membentuk keluarga baru dalam rangka meneruskan keturunan dengan bertopeng pada kekuatan sosial ekonomi, tetapi lebih jauh ia merupakan mata rantai proses penciptaan dan dinamika alam semesta.

Proses perkawinan merupakan sesuatu yang sakral yang tidak hanya melibatkan unsur material, tetapi juga unsur spiritual. Penghuni betang meyakini bahwa hidup ini mengandung aspek yang mendua, yaitu aspek material pada satu sisi dan spiritual pada sisi lain. Proses penciptaan manusia juga diyakini mengandung dua unsur ini. Keyakinan ini dijelaskan dan dituangkan dalam mitos. Oleh karena itu, di dalam upacara perkawinan mitos tersebut dihadirkan kembali baik dalam wujud simbol verbal maupun material.<sup>139</sup>

Keyakinan yang dianggap mitos ini oleh masyarakat betang dan masyarakat Dayak pada umumnya, pada prinsip mendapat pendasaran secara sosio-normatif. Dalam proses penciptaan manusia, misalnya al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu unsur fisik berupa jasad dan unsur non-fisik berupa roh. Unsur jasad ini bersumber dari tanah (saripati atau *nutfah*), yang dikembangkan menjadi *'alakat*. Alakat ini dikembangkan lagi menjadi *mudgat* yang kemudian menjadi *idzhaman*. Idzhaman ini dibungkus dengan daging (*lahman*) hingga berbentuk menjadi makhluk lain. Kesempurnaan tahapan-tahapan tersebut

---

<sup>139</sup> Sabran Achmad. Wawancara, tanggal 1 Agustus 2009

ditentukan oleh peniupan aspek ruh Tuhan (*divine spirit*) sehingga menjadi makhluk lain yang bernama manusia, makhluk yang memiliki kemuliaan yang tinggi sehingga malaikat pun diminta untuk tunduk sebagai bentuk penghormatan atas kemuliaannya.

## Upacara Ritual Adat

Upacara ritual adat ini dimaksudkan untuk memperkuat adat istiadat dan menyosialisasikan kepada keluarga agar mematuhi adat istiadat yang berintikan pantangan dan larangan. Adat berpengaruh besar terhadap terbentuknya pola berpikir komunitas yang bersangkutan. Adat ini, seperti dijelaskan Onen K. Usop, seolah-olah bukan lagi milik kelompok agama tertentu, tetapi milik semua umat beragama dan pelaksanaannya tidak hanya diikuti kelompok Kaharingan tetapi juga diikuti oleh kelompok agama lain. Sabran Achmad memberikan justifikasi bahwa tidak perbedaan agama dalam soal adat. Adat mengikat semua masyarakat Dayak yang Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur adat dan budaya. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi yang dilakukan penganut agama apa pun akan diberi sanksi (*zipen*) sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.<sup>140</sup> Terdapat jenis upacara ritual tertentu Kaharingan, misalnya *tawur* (tabur beras) juga dilaksanakan oleh orang Kristen. Sementara itu, saudara-saudara lain yang memeluk agama Islam turut berpartisipasi membantu menyelesaikan pelaksanaan upacara adat. Beberapa momen upacara adat yang dilakukan masyarakat lokal, di antaranya upacara ritual perkawinan, kehamilan, kelahiran bayi, dan kematian.

---

<sup>140</sup> Onen M. Usop. Sistem Religi....23

## ***Upacara Ritual Adat Perkawinan***

Salah satu strategi mengembangkan tradisi berang dengan melakukan perkawinan dengan sistem dijodohkan. Strategi ini dipandang tepat karena dampak yang dimunculkannya tidak hanya mampu mempertahankan keutuhan keluarga kerabat (*extended family*), memelihara warisan keluarga dan sebagai upaya untuk menaati dan melanggengkan adat-istiadat yang diwariskan nenek moyang, tetapi juga memelihara kontinuitas nilai-nilai budaya betang.<sup>141</sup> Proses perkawinan merupakan sesuatu yang sakral yang tidak hanya melibatkan unsur material, tetapi juga unsur spiritual. Penghuni betang meyakini bahwa hidup ini mengandung aspek yang mendua, yaitu aspek material dan spiritual. Keyakinan ini dituangkan dalam mitos dan dihadirkan kembali dalam wujud simbol verbal dan material. Simbol-simbol yang mengungkapkan penciptaan di dalam upacara perkawinan diceritakan kembali mitos tentang asal mula terciptanya alam semesta yang lebih diarahkan pada cerita tentang perkawinan dan disediakan perlengkapan material di dalam upacara perkawinan yang umumnya terdiri atas unsur beras, buah kelapa dan darah ayam. Upacara yang menghadirkan nyanyian, cerita dan sajian ini disikapi sebagai suatu peristiwa sakral.<sup>142</sup>

## ***Upacara Ritual Kehamilan dan Kelahiran***

Hamil dan kelahiran bayi merupakan dua di antara sejumlah siklus kehidupan yang pasti dilalui oleh setiap perempuan yang telah memiliki pasangan hidup sah. Sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat, kehamilan dan kelahiran disambut dengan upacara adat khusus untuk ke-

---

<sup>141</sup> Onen K. M. Usop. 23

<sup>142</sup> Onen K. Usop. Sistem Religi Masyarakat Dayak. 14



hamilan dan kelahiran. Meskipun acara ritual upacara kehamilan dan kelahiran bayi ini berbeda antar sub etnik, namun secara esensi dan prinsipnya sama.

Upacara yang dikenal dengan sebutan *tapung tawar* ini memiliki tujuan untuk memagari bayi di dalam kandungan bersama ibunya agar terhindar dari segala bentuk gangguan makhluk halus. Dalam prosesnya, upacara ini dilengkapi dengan sajian-sajian yang ditujukan kepada makhluk halus yang ada di udara, darat dan air. Makhluk halus ini pada dasarnya diyakini sebagai saudara kandung si bayi yang berasal dari darah haid sang ibu sesudah menikah dan sudah mengandungnya. Sajian-sajian yang disiapkan dimaksudkan agar mereka tidak iri hati dan meminta kasih sayang seperti diberikan kepada bayi dengan cara mengganggunya dan bahkan diharapkan dapat menjaga si bayi lahir di bumi.<sup>143</sup>

Tradisi ini, semula dilakukan masyarakat yang belum tersentuh budaya perkotaan, namun dalam perkembangan berikutnya masyarakat yang sudah terkontaminasi oleh budaya modern menggantinya dengan do'a sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam proses upacara ini kerabat, keluarga dan handai tolan yang berbeda keyakinan diundang untuk turut memberikan dukungan dan bantuan. Ikatan hubungan kekeluargaan meskipun berbeda keyakinan ini tetap rukun. Semua keluarga yang berbeda agama melaksanakan ibadah berjalan sesuai dengan tata cara yang diyakini masing-masing.<sup>144</sup>

### **Upacara Kematian**

Kematian dipandang sebagai tempat transit roh manusia yang menentukan keberadaannya apakah langsung menuju hidup berbagi bersama seluruh nenek moyang dan kerabat

---

<sup>143</sup> Sabran Achmad. Wawancara, 12 September 2009.

<sup>144</sup> Onen K. Usop. Sistem Religi...,14.

yang berada di alam abadi atau harus kembali merana di bumi yang kadang-kadang bisa mengganggu orang yang masih hidup. Keyakinan yang demikian telah lama menjadi keyakinan orang Dayak. Mereka pada umumnya sangat menghormati nenek moyang, orangtua, ataupun keluarganya yang sudah meninggal. Mereka mempunyai harapan agar semua yang telah mendahului (meninggal) arwahnya bisa berkumpul dan hidup berbahagia bersama di alam abadi (*lewu liau*). Roh-roh itu bisa diharap pertolongannya untuk turut mendatangkan rezeki bagi anak cucu atau kerabat yang masih hidup di bumi. Keyakinan ini mengantarkan mereka untuk mengadakan upacara pengantaran arwah (tiwah) ke tempat abadi, *lewu liau* atau *lewu tatau* (Dayak Ngaju) atau *Data Tunyung* (Dayak Maanyan). Upacara ini sangat besar dan memerlukan cost yang sangat tinggi. Perealisasiannya memerlukan dukungan bantuan moril dan material serta kebersamaan seluruh keluarga dan kerabat untuk saling membantu menyukseskan pelaksanaan upacara tiwah.

Upacara tiwah dilakukan dua tujuan. *Pertama*, secara spiritual bertujuan mengantarkan roh orang yang sudah meninggal (arwah) ke alam abadi. *Kedua*, secara material, bermaksud mengembalikan unsur-unsur jasad ke asalnya. Selain upacara pokok di atas, terdapat satu jenis upacara lagi, yakni *tantulak* (Dayak Ngaju) atau *mulak pitu malem* dan *mulak pitu susei* atau *ngiler* (Dayak Maanyan). Upacara ini bertujuan mengantarkan arwah ke dalam kubur agar tidak bergentayangan di rumah keluarga yang ditinggalkan sehingga bisa mengganggu sanak keluarga yang masih hidup. Sedangkan, *mulak pitu malem* bermaksud memperingati tujuh hari keberangkatan arwah, dan *mulak empat pulu suei* bermaksud memperingati empat puluh sembilan hari keberangkatannya arwah meninggalkan sanak keluarganya.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Dimer Umbing. *Wawancara*, tanggal 08 September 2009.



## Berkunjung pada Perayaan Hari Raya Keagamaan

Selain beberapa cara di atas, pengembangan budaya betang dan perwujudan kerukunan hidup umat beragama juga dilakukan dengan cara mengunjungi perayaan hari besar keagamaan. Tradisi saling mengunjungi pada waktu perayaan hari-hari besar agama ini sudah menjadi lumrah di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk di Kalimantan Tengah. Apresiasi pemeluk agama yang berbeda untuk mengunjungi sanak saudara dan sahabat pada hari-hari besar keagamaan sangat tinggi. Mereka turut memberikan ucapan selamat atas pelaksanaan tugas dan kewajiban keagamaan yang berat dan dilanjutkan dengan perayaan kemenangan seperti pada Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam dan hari raya keagamaan bagi umat-umat lain seperti Hari Natal bagi umat Kristiani.

Bahkan, pada momen tertentu tokoh dan pemeluk agama yang berbeda, dengan prinsip *hapakat basara*, mereka sepakat untuk melaksanakan perayaan dua momen penting dalam agama yang berbeda pada waktu dan tempat yang bersamaan seperti perayaan natal bagi umat Kristiani yang dirangkaikan dengan acara halal bi halal bagi umat Islam. Dalam acara ini, pemeluk agama Kristen turut hadir dan mendengar semua rangkaian acara halal bi halal tanpa sedikit pun merasa terusik karena perbedaan keyakinan. Sebaliknya, umat Islam dengan sikap toleransi yang tinggi membiarkan umat Kristiani merayakan natal pada tempat (gedung) yang sama yang digunakan untuk acara halal bi halal.

Rangkaian akhir dari acara diikuti dengan saling bermaaf-maafan antara satu sama lain dari pemeluk agama yang berbeda. Kondisi ini betul-betul menggambarkan kerukunan hidup umat beragama yang lahir dari saling menghargai dan membangun kehidupan yang saling menyapa. Dalam konteks ini agama memainkan peran sebagai perekat kehidupan sosial masyarakat multikultural, menjaga persatuan dan kesatuan antar umat manusia, mempersatukan kehidupan masyarakat



yang memiliki perbedaan latar belakang keyakinan, latar belakang kultural dan latar belakang etnis, sosial dan ekonomi. Suasana damai yang lahir dari ekspresi kehidupan beragama yang saling menyapa tampak dalam kehidupan sosial masyarakat multireligius dan multikultural. Mereka terlihat saling menghargai, dan menghindari idiom agama yang bisa menyulut api konflik seperti idiom kafir. Mereka menghindari penggunaan istilah-istilah teknis yang memiliki konotasi makna negatif dengan tujuan untuk mendiskreditkan kelompok pemeluk agama lain. Penggunaan label kafir, misalnya sangat tidak tepat untuk dialamatkan ke kelompok mana pun kecuali orang atheis yang tidak memiliki bentuk agama yang jelas dalam kehidupan. Jika label kafir digunakan untuk merujuk pada kelompok lain di luar agamanya, maka ini dianggap sebagai sebuah kekeliruan. Sebab, semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Kelompok Muslim melaksanakan sholat dan sebagainya merupakan perwujudan perilaku iman mereka. Seperti halnya kelompok Muslim, kelompok Kristiani dan pemeluk agama lain melaksanakan ibadat sesuai tata cara agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>146</sup>

## Toleransi

Toleransi dalam perspektif lokal mengandung arti saling hormat menghormati, harga menghargai tidak saja dalam ranah agama, tetapi juga dalam ranah sosial kemasyarakatan. Perbedaan keyakinan (agama) dijadikan titik masuk (*entry point*) lahirnya toleransi. Toleransi dalam wujud kehidupan keseharian masyarakat Dayak tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama, tata cara peribadatan, dan membiarkan

---

<sup>146</sup> HS. Diskusi terarah dilakukan tanggal 17 September 2009 di rumah kediaman informan.

saudara-saudara yang lain melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Kehidupan nyata masyarakat di Kalimantan Tengah menunjukkan sikap toleransi yang tinggi.

Dalam ranah social, toleransi itu diwujudkan dalam bentuk saling memahami dan saling menghargai satu sama lain baik dalam hal pelaksanaan ajaran agama maupun dalam muamalah lain seperti makan dan minum dalam sebuah acara. Apabila suatu acara melibatkan pihak luar yang beragam keyakinan, maka *shohibul hajat* memanggil saudara dan kerabatnya yang Muslim bertugas menyiapkan makanan sesuai aturan agama Islam.<sup>147</sup> Tokoh masyarakat dan cendekiawan Dayak, Dase Durasid juga memberikan penegasan dalam aturan makanan, tidak ada keraguan. Orang Dayak sudah paham hal itu. Suasana menjadi keruh ketika da'i-da'i bersikap terlalu ekstrem dalam memberikan peringatan kepada kaumnya tentang halal haram dan perlunya kewaspadaan dalam berinteraksi dengan orang-orang non-Muslim.

Nuansa toleransi kehidupan umat beragama yang dilandasi oleh nilai-nilai falsafah budaya betang juga dapat diamati pada maraknya suasana mudik di musim lebaran yang terjadi setiap tahun. Toleransi dalam konteks ini diwujudkan dengan tingginya tingkat perhatian masyarakat non-Muslim, terutama di kalangan pemuda yang ditandai dengan kepedulian mereka membentuk dan menjaga posko dengan tujuan membantu saudara-saudara mereka yang muslim agar perjalanan mudik mereka dalam rangka melaksanakan hari raya kemenangan, Idul Fitri berjalan lancar. Mereka yang non-muslim menjaga posko saat H -7 hingga H +7 lebaran. Mereka bertanggung jawab pada kelancaran distribusi arus mudik dan balik.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Kalteng Pos, Jumat 18 September 2009.

Drs.H.Sahdin Hasan, pengurus FKUB Kota Palangkaraya dan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palangkaraya. *Diskusi terarah berlangsung di rumah kediaman informan tanggal 17September 2009.*

<sup>148</sup> HS. Wawancara dilakukan di rumah kediaman tanggal 17 September 2009.



Sikap menghargai tata aturan dalam makan dan minum di atas menggambarkan beberapa hal penting. *Pertama*, adanya saling pemahaman di tengah perbedaan. Sejatinya saling memahami dalam perbedaan merupakan wujud toleransi yang tinggi yang harus terus ditumbuhkembangkan, baik dalam lingkup mikro, memahami diri sendiri dan memahami orang lain yang sealiran maupun dalam lingkup makro, yaitu memahami orang lain (*others*), yang berbeda dengan kita. *Kedua*, memahami orang lain adalah salah satu nilai kemanusiaan universal. Toleransi terhadap sesama manusia baik terhadap orang yang memiliki latar belakang identitas atau aliran ideologi dan keyakinan yang berbeda dengan kita maupun dengan orang lain yang memiliki latar ideologi dan kultural yang sama. Saling pemahaman ini membawa dampak pada lahirnya kehidupan keberagamaan yang saling menghargai, kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan sehingga dalam interaksi tidak terasa ada jarak karena berbeda agama. Sebagaimana dikatakan informan berikut:

Perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk membatasi diri dalam berinteraksi. Perbedaan hal biasa yang tidak berdampak pada interaksi sosial. Justru interaksi terasa intim. Perbedaan agama tidak kita tonjolkan karena sifatnya privacy dan memiliki ruang public yang jelas. Seringkali kita melihat intensitas keterlibatan orang yang berbeda agama dalam membantu saudaranya yang lain seperti dalam hal kematian. Mereka saling bahu-membahu, tolong menolong (*handep*), membantu menyelesaikan urusan mulai dari menggali kubur, mengantar jenazah, membuat peti mayat dan hal-hal yang bersifat fisik, sementara non-fisik dan sebagian yang fisik tidak sejauh itu keterlibatan mereka karena menyangkut tata cara yang sudah dibakukan dalam agama. Hal-hal yang dapat ditolerir dapat dilakukan oleh semua pihak yang berbeda agama.<sup>149</sup>

<sup>149</sup> Kalteng Pos, Jum'at 18 September 2009.



*Handep* sebagai satu wujud dari sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat berbeda agama dan kultur. Perbedaan keyakinan (agama) dijadikan titik masuk (*entry point*) lahirnya toleransi yang terimplementasi dalam aspek-aspek lain. Toleransi kehidupan masyarakat lokal tidak hanya berkaitan dengan persoalan pelaksanaan tata cara peribadatan, tetapi juga terkait dengan persoalan sosial ekonomi. Salah seorang Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berikut ini mencerminkan toleransi kehidupan masyarakat multi-kultural. Ia menuturkan:

Toleransi tidak hanya berhubungan erat dengan sikap membiarkan orang lain menjalankan ajaran agama menurut keyakinannya, tetapi juga diwujudkan dengan saling memahami dan saling menghargai dalam kehidupan sosial, termasuk dalam hal makan dan minum. Dalam hal ini jelas bagi masyarakat asli, ketika sebuah acara digelar dan melibatkan orang lain, maka mereka menyiapkan menu makanan yang disajikan layak dikonsumsi umum. Mereka sudah memahami bahwa dalam acara-acara demikian, makanan yang menjadi pantangan bagi tamu muslim harus ditiadakan selama acara berlangsung. Berbeda halnya ketika mereka mengadakan acara khusus untuk keluarga. Dalam acara ini selera mereka dapat dipenuhi karena memang mereka untuk tujuan itu. Tapi jika suatu acara melibatkan pihak luar yang beragam keyakinan, maka *shohibul hajat* memanggil saudara dan kerabatnya yang bertugas menyiapkan makanan sesuai aturan agama, terutama untuk tamu muslim.<sup>150</sup>

Nuansa toleransi kehidupan umat beragama yang dilandasi oleh nilai-nilai falsafah budaya betang juga dapat diamati pada maraknya suasana mudik di musim lebaran yang terjadi setiap tahun. Toleransi dalam konteks ini diwujudkan

---

<sup>150</sup> Drs. H. Sahdin Hasan, pengurus FKUB Kota Palangkaraya dan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palangkaraya. *Diskusi terarah berlangsung di rumah kediaman informan tanggal 17 September 2009.*

dengan tingginya tingkat perhatian masyarakat non-muslim, terutama di kalangan pemuda yang ditandai dengan kepedulian mereka membentuk dan menjaga posko dengan tujuan membantu saudara-saudara mereka yang muslim agar perjalanan mudik mereka dalam rangka melaksanakan hari raya kemenangan, idul fitri berjalan lancar. Mereka yang non-muslim menjaga posko saat H -7 hingga H +7 lebaran. Mereka bertanggung jawab pada kelancaran distribusi arus mudik dan balik.<sup>151</sup>

Sikap menghargai tata aturan dalam melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan dan tata aturan makan dan minum menggambarkan beberapa hal penting. *Pertama*, adanya saling pemahaman di tengah perbedaan. Sejatinya saling memahami dalam perbedaan merupakan wujud toleransi tinggi yang harus terus ditumbuhkembangkan baik dalam lingkup mikro, memahami diri sendiri dan memahami orang lain yang sealiran maupun dalam lingkup makro, yaitu memahami orang lain (*others*) yang berbeda dengan kita. *Kedua*, saling memahami merupakan nilai kemanusiaan universal. Saling pemahaman ini membawa dampak pada lahirnya kehidupan keberagamaan yang saling menghargai, kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, persahabatan dan persaudaraan, serta kehidupan keberagamaan yang saling menyapa dalam interaksi sosial, tanpa merasa ada jarak sosial karena perbedaan agama. Penuturan informan berikut menggambarkan:

Perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk membatasi diri dalam berinteraksi. Perbedaan hal biasa yang tidak berdampak pada interaksi sosial. Justru interaksi demikian terasa intim hanya karena perbedaan tidak kita tonjolkan. Kita saling memahami hal-hal yang dapat dibatasi dalam pergaulan kita. Seringkali kita melihat intensitas keterlibatan orang yang

---

<sup>151</sup> Muslih Usa dan Aden Wijaya. Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial. Yogyakarta:Aditya Media, 1997:120.

berbeda agama dalam menyelesaikan suatu perkara. Dalam hal kematian, misalnya tanpa memandang agama kita saling bahu-membahu membantu menyelesaikan urusan mulai dari menggali kubur, mengantar jenazah, membuat peti mayat dan hal-hal yang bersifat fisik, sementara non-fisik dan sebagian yang fisik tidak sejauh itu keterlibatan mereka karena menyangkut tata cara yang sudah dibakukan dalam agama. Hal-hal yang dapat ditolerir dalam proses itu dapat dilakukan oleh semua pihak yang berbeda agama. Kondisi ini terasa amat kental lagi dalam kehidupan komunitas masyarakat pedalaman”.<sup>152</sup>

Selain tata aturan dalam hal makan dan minum, toleransi keberagaman dapat juga dilihat dalam kebersamaan masyarakat ketika membangun sarana ibadah, memelihara dan membersihkan sarana ibadah melalui kerja bakti. Pemberian rumah ibadah seperti masjid tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, tetapi seringkali orang yang memeluk agama lain turut berpartisipasi dalam bergotong royong, membantu saudaranya yang muslim. Suasana kehidupan yang penuh toleransi ini tidak lepas dari kebiasaan yang dibangun secara turun temurun dari nilai budaya betang.

Falsafah budaya yang dianut masyarakat lokal seperti *“di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”* secara sosial turut memengaruhi cakrawala budaya masyarakat pendatang. Dengan falsafah ini mereka melakukan adaptasi dengan nilai-nilai falsafah hidup budaya huma betang. Alasan untuk mengatakan masyarakat lokal iri atau terjadi kecemburuan sosial ekonomi dengan keberhasilan masyarakat pendatang tidak dapat dijadikan bukti yang kuat untuk mendukung tesis yang mengatakan lahirnya konflik dan kekerasan di Kalimantan Tengah. Falsafah budaya betang yang menjadi anutan mereka

---

<sup>152</sup> Dimer Umbing. Wawancara tanggal 09 September 2009



membuat masyarakat lokal legowo dalam menerima kenyataan.

Salah seorang Damang mengakui keuletan masyarakat non-Dayak. Keberhasilan mereka dalam membangun infra social ekonomi tidak diperoleh dengan mudah, melainkan melalui perjuangan keras dan ulet. Dalam pandangan Damang, masyarakat etnis Jawa dan Banjar adalah masyarakat yang ulet bekerja dank arena keuletan itu sangat wajar jika mereka mempunyai status ekonomi yang baik. Hal inipun tidak membuat masyarakat local merasa iri hati. Meskipun demikian, menurut Damang, hal-hal yang patut dijadikan rujukan dan perhatian serius bagi etnis pendatang adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai falsafah budaya betang seperti falsafah “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

## **Menghindari Fanatisme Agama Secara Rigid**

Seperti diketahui secara luas bahwa agama memiliki dua sisi yang saling berlawanan bagi pemeluknya. Agama dapat menjadi perekat kehidupan sosial, menjaga persatuan dan kesatuan antar umat manusia sehingga dapat mempersatukan kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang keyakinan, latar belakang kultural dan latar belakang etnis. Pada sisi lain, agama memiliki potensi kuat untuk mencabik-cabik persatuan dan kesatuan hidup masyarakat yang harmonis. Konflik-konflik yang terjadi atas nama agama dapat direduksi sedemikian rupa jika masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda tersebut dapat menahan untuk tidak melakukan beberapa hal. *Pertama*, tidak menggunakan istilah-istilah teknis yang memiliki konotasi makna negatif dengan tujuan untuk mendiskreditkan pemeluk agama lain, seperti kelompok kafir. Penggunaan istilah ini secara tidak tepat oleh para da'i-da'i dapat memicu kemarahan kelompok yang didiskreditkan.

Penggunaan label kafir menurut Dimer M, Umbing hanya tepat dialamatkan kepada kelompok-kelompok atheis yang tidak memiliki bentuk agama yang jelas dalam kehidupannya. Jika label kafir digunakan untuk merujuk pada kelompok lain di luar agamanya, maka ini dianggap sebagai sebuah kekeliruan. Sebab, semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Kelompok muslim melaksanakan sholat dan sebagainya merupakan perwujudan perilaku iman mereka. Seperti halnya kelompok muslim, kelompok umat kristiani dan pemeluk agama lain yang melaksanakan ibadat sesuai tata cara agama masing-masing juga merupakan perwujudan dari iman yang dimaksud.

Menurut Dien Syamsuddin potensi agama dalam memecah persatuan dan kerukunan dalam sebuah masyarakat dapat terjadi disebabkan. *Pertama*, agama memiliki watak absolut. Akibatnya, rasa keberagamaan hanya dirasakan dan diyakini oleh pemeluknya sebagai sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, masing-masing pemeluk agama akan meyakini kebenaran agamanya sebagai sesuatu yang mutlak, agamanya sebagai yang paling benar. *Kedua*, agama memiliki karakteristik yang cenderung untuk mengadakan penyebaran diri. Di sisi para pemeluk suatu agama melakukan penyebaran agama mereka sehingga dapat berkembang luas melampaui wilayah kelahirannya. *Ketiga*, agama mempunyai kecenderungan untuk membentuk masyarakat atau pengelompokan sosial yang berdasarkan atas kesamaan agama. Kecenderungan inilah yang pada akhirnya melahirkan konsep umat, meluas menjadi fanatisme kaku.<sup>153</sup>

Masyarakat multireligius Kota Palangka Raya menghindari penggunaan idiom agama yang bisa menyulut api konflik seperti idiom kafir. Istilah-istilah teknis yang memiliki

---

<sup>153</sup> Nahson Tawai, Tokoh Agama, tokoh masyarakat, mantan Wali Kota Palangka Raya dan mantan Wakil Gubernur propinsi Kalimantan Tengah.



konotasi makna negatif yang digunakan untuk mendiskreditkan kelompok pemeluk agama lain. Penggunaan label kafir, misalnya sangat tidak tepat untuk dialamatkan ke kelompok mana pun kecuali orang atheis yang tidak memiliki bentuk agama yang jelas dalam kehidupan. Jika label kafir digunakan untuk merujuk pada kelompok lain di luar agamanya, maka ini dianggap sebagai sebuah kekeliruan. Sebab, semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Kelompok muslim melaksanakan sholat dan sebagainya merupakan perwujudan perilaku iman mereka. Seperti halnya kelompok muslim, kelompok kristiani dan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah sesuai tata cara agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>154</sup>

Perbedaan cara dan pendekatan dalam melaksanakan tata cara ibadah menjadi satu hal yang menarik jika dipandang dari kacamata *pluralism is beautiful*, tidak dipandang sebagai alat untuk mendiskreditkan *the others*. Penyampaian pesan-pesan agama (dakwah) yang mendiskreditkan pihak lain tidak dibenarkan. Nahson Taway, elit agama Kristen menegaskan hal yang sama dengan mengatakan:

...dalam penyampaian pesan agama dan dakwah yang dilakukan oleh Pimpinan umat beragama dan para juru dakwah masih menyentuh hal-hal yang bersifat klaim kebenaran (*truth claim*) yang menganggap agamanya paling benar dan menganggap umat lain adalah kafir, seperti umat Islam menganggap umat Kristen adalah Kafir, Sehingga bagaimanapun umat lain sulit untuk menerima kenyataan seperti itu, karena menyangkut masalah kebenaran atas keimanan yang dimilikinya. Hal ini merupakan salah satu hal yang memiliki potensi untuk melahirkan konflik, walaupun belum pernah terjadi, namun memberi peluang untuk munculnya konflik antar umat beragama.

---

<sup>154</sup> Dase Durasid. Wawancara, 07 Agustus 2009 di rumah kediaman Jl, Piere Tendeang Palangka Raya.



Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan kearifan untuk tetap menciptakan kondisi kerukunan menjadi lebih baik.<sup>155</sup>

Masyarakat lokal sangat menyadari penggunaan idiom yang dapat menggeneralisasi yang lain (*generalized others*) sebagai kelompok hitam yang difatwakan oleh para juru da'i bisa menjadi penyulut api konflik yang bisa mengeliminasi ikatan emosi kekeluargaan mereka. Saling menghargai perbedaan dalam perbedaan keyakinan bagi masyarakat Dayak dianggap sebagai hal yang biasa. Agama adalah persoalan keyakinan dan pilihan bebas yang terbaik bagi kehidupan masing-masing individu yang berujung pada akuntabilitas personal terhadap zat yang mereka berkuasa. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam satu keluarga ditemukan beberapa pemeluk agama yang berbeda. Kondisi ini, menurut Dase Durasid menjadi potensi kuat yang dapat menghalangi terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama di tanah Dayak, Kalimantan Tengah. Ia meyakini sulitnya konflik dan kekerasan atas nama agama terjadi di wilayah Kalimantan Tengah. Sebab, logikanya tidak mungkin saudara memerangi saudaranya sendiri hanya karena persoalan perbedaan keyakinan. Justru perbedaan ini mendorong masyarakat lokal menemukan kearifannya masing-masing. Mereka saling menghargai dan saling memahami batas-batas yang dapat ditoleransi, termasuk dalam hal makan dan minum. Masyarakat asli memahami batas-batas yang tidak diperbolehkan bagi saudaranya yang muslim.

Keruhnya suasana keharmonisan hidup antara umat beragama yang plural justru disebabkan oleh para da'i-da'i yang secara terang-terangan meminta masyarakat mewaspadaai tata krama makan dan minum yang tidak sesuai dengan etika Islam. Para da'i menfatwakan masalah halal dan haram

---

<sup>155</sup> Nahson Tawai, Tokoh Agama, tokoh masyarakat, mantan Wali Kota Palangka Raya dan mantan Wakil Gubernur propinsi Kalimantan Tengah.

dalam Islam dan memberikan warning kepada masyarakat muslim perlunya hati-hatian dalam interaksi dengan non-muslim. Fatwa-fatwa seperti ini, menurut Dase Durasid, justru dirasakan sebagai satu upaya memecahkan keheningan suasana yang damai.

Masyarakat lokal dalam satu keluarga terdapat pemeluk akidah yang berbeda dan sudah saling memahami hal-hal terkait dengan pantangan dan larangan bagi saudaranya yang muslim, terutama yang berkaitan dengan makanan dan minuman (daging babi dan minum alkohol). Bahkan, alat-alat yang dipergunakan untuk makan dan minum bagi saudara mereka yang muslim disiapkan dan disimpan secara baik hingga dipergunakan kembali pada saat mereka berkunjung pada waktu-waktu yang berbeda. Singkatnya, mereka disajikan menu yang sesuai dengan ajaran agama mereka, disiapkan alat dan bahan yang bersih.<sup>156</sup>

Penggunaan idiom dan fatwa-fatwa perlunya kehati-hatian dalam interaksi sosial dengan kelompok lain berdampak pada lahirnya jarak sosial, dan saling curiga dalam kehidupan masyarakat yang multireligius. Drs. Yosep Dody Pendet agama Kristen Katholik melihat komunikasi dan interaksi sosial masih ditemukan kecurigaan antar kelompok umat beragama. Pluralisme agama belum dilihat sebagai kekayaan bagi umat beragama. Para da'i atau juru dakwah dalam masih terdapat pemahaman yang sangat terbatas terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang seharusnya diketahui, sehingga kadang-kadang terjadi pemaknaan dan pemahaman yang keliru dan dapat menimbulkan persoalan dalam kehidupan umat beragama.

---

<sup>156</sup> Dase Durasid. Wawancara, 07 Agustus 2009 di rumah kediaman Jl, Piere Tendean Palangka Raya.

## BAB 8

# Penutup

### Kesimpulan

Pembahasan di atas mengantarkan kita pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, falsafah hidup budaya *huma betang* mengajarkan pentingnya persatuan, persaudaraan, saling menghormati satu sama lain untuk mencapai kemuliaan hidup, menjunjung tinggi harkat dan martabat diri, keluarga suku dan budaya. *Kedua*, adat dan budaya memiliki kekuatan koersif dalam menyatukan umat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan. *Ketiga*, kerukunan antar umat beragama disatukan oleh adat dan budaya yang dipahami oleh masyarakat lokal secara turun temurun dan diyakini serta dilaksanakan dengan cara yang sempurna hingga saat ini. *Keempat*, nilai-nilai yang dapat diturunkan dari falsafah hidup budaya *huma betang* berupa nilai kesetaraan, persaudaraan dan kekerabatan, *belum bahandat* dan toleransi. Nilai-nilai ini mempunyai sumbangan besar bagi terwujudnya kehidupan beragama masyarakat multikultural yang saling menyapa. *Kelima*, kerukunan dan keharmonisan hidup di bawah naungan falsafah hidup budaya *huma betang* terus menerus dilestarikan masyarakat lokal melalui instrumen upacara adat, upacara perkawinan, upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara kematian dan saling mengunjungi pada saat perayaan hari-hari besar agama. Sementara bagi masyarakat pendatang, memahami falsafah budaya di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung menjadikan mereka sebagai bagian dari keluarga dan sahabat masyarakat lokal.



## Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis data hasil penelitian, maka dirumuskan beberapa rekomendasi. *Pertama*, perlunya pemerintah memberikan dukungan pelestarian budaya dan adat istiadat yang memberikan kontribusi positif bagi terciptanya persatuan dan kesatuan umat beragama. *Kedua*, pemerintah bersama para damang dan tokoh agama saling bermitra dalam melestarikan dan mensosialisasikan dan mengembangkan falsafah hidup budaya *huma betang* kepada masyarakat luas (lokal dan etnis pendatang). *Ketiga*, pentingnya etnis pendatang mengetahui dan memahami serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat, keyakinan, budaya dan tradisi masyarakat lokal. Bersinergi secara kreatif dalam membangun kehidupan yang harmonis, rukun dan damai dalam bingkai falsafah hidup budaya *huma betang* serta menerapkan prinsip “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. *Keempat*, bagi para peneliti/akademisi yang berminat mengkaji *local wisdom* disarankan untuk mengkaji titik temu konsep transendental agama-agama seperti *Ranying Hatalla Langit* dalam membangun kerukunan hidup umat beragama di Kota Palangka Raya. Penelitian ini juga menemukan kecenderungan penguatan politik identitas berbasis agama sebagai embrio kemunculan konflik kehidupan masyarakat multikultural dan multireligius. Karena itu diperlukan riset secara khusus dengan menggunakan pendekatan CRS (*community respons card*).

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwin (eds). 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta; Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Abubakar, dkk. 2001. *Komunikasi Sosial Warga Muhammadiyah dan NU di Kota Palangkaraya*. Hasil Penelitian tidak Dipublikasi. STAIN Palangkaraya.
- Abubakar. *Interaksi Sosial Elite Agama*. 2009. Bandung: Global House Publishing.
- A Khudori Soleh. *Kerjasama antar Umat Beragama dalam Al-Quran: Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. [http://www.kerukunan\\_umat\\_beragama](http://www.kerukunan_umat_beragama). (Online, diakses 28 Maret 2009).
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2003. *Fiqhi Hubungan antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bakri Masykuri Bakri (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Surabaya: Visi Press.
- Basrowi dan Sukidi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya Insan Cendekia.
- D. Hendopustpito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kapal Perempuan. 2009. *Dayak, dari Pinggiran ke Pusat Kekuasaan: Penguatan Politik Identitas Pasca Konflik Sampit*. Jakarta. 2008: 2.
- Muhammad Sabri. 1999. *Keberagaman yang Saling Mengapa Perspektif Filsafat Perenian*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Nottingham, Heru. 2001 *Menumbuhkan Ide-Ide Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ronald Robertson. 1995. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali Press.
- Syamsul Arifin. 2009. *Agama sebagai Realitas Sosial*. Makalah Disajikan dalam Workshop Metodologi Penelitian STAIN Palangkaraya.

- Syamsul Arifin. 2008. *Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial tentang Konflik, Kekerasan Agama, dan Nalar Multikulturalisme*. Malang: UMM Press.
- Thomas F'Odea. 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Veeger, K.J. Veeger. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www/>. Kerukunan umat Beragama. (Online, Diakses <sup>153</sup>Muslih Usa dan Aden Wijaya. Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial. Yogyakarta:Aditya Media, 1997:120.





# Falsafah Hidup Budaya

Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Falsafah hidup budaya *huma betang* mengajarkan pentingnya persatuan, persaudaraan, saling menghormati satu sama lain untuk mencapai kemuliaan hidup, menjunjung tinggi harkat dan martabat diri, keluarga suku dan budaya. Adat dan budaya memiliki kekuatan koersif dalam menyatukan umat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kerukunan antar umat beragama disatukan oleh adat dan budaya yang dipahami oleh masyarakat lokal secara turun temurun dan diyakini serta dilaksanakan dengan cara yang sempurna hingga saat ini.

Nilai-nilai yang dapat diturunkan dari falsafah hidup budaya *huma betang* berupa nilai kesetaraan, persaudaraan dan kekerabatan, *belum* bahandat, dan toleransi. Nilai-nilai ini mempunyai sumbangan besar bagi terwujudnya kehidupan beragama masyarakat multikultural yang saling menyapa. Kerukunan dan keharmonisan hidup di bawah naungan falsafah hidup budaya *huma betang* terus-menerus dilestarikan masyarakat lokal melalui instrumen upacara adat, upacara perkawinan, upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan saling mengunjungi pada saat perayaan hari-hari besar agama. Sementara bagi masyarakat pendatang, memahami falsafah budaya di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung menjadikan mereka sebagai bagian dari keluarga dan sahabat masyarakat lokal.

**AM PUBLISHING**

ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang  
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221  
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613  
adityamedia.publishing@gmail.com

ISBN: 978-979-3984-35-3

